

**Kajian Perencanaan Pengajaran Mata Pelajaran
Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan (KPDL)
Tingkat SD di Kota Semarang.**



Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Magister Ilmu Lingkungan

Hanna Lestari S

L4K 000012

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2004

Satu gram contoh yang baik, lebih baik dari pada setengah kwintal omongan.

(Franz Von Sales)

IRY-NUSTAK-UNDIP
No. Dept: 3851/T/MIU/41
Tgl: 23 Juni 51

Persembahan untuk:
Negara dan alm amaterku tercinta,
Suami serta semua saudaraku
yang kukasih.

LEMBAR PENGESAHAN

KAJIAN PERENCANAAN PENGAJARAN MATA PELAJARAN
KEPEDULIAN PADA DIRI dan LINGKUNGAN (KPDL)
TINGKAT SD di KOTA SEMARANG

Disusun oleh:

Hanna Lestari S
LAK 000012

Menyetujui dan Mengesahkan

Penguji I



Prof. Dr. Sri Mulyani

Penguji II



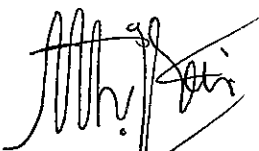
Dra. Sri Suryoko, Msi.

Pembimbing I



Prof. Dr. Sudharto P Hadi, MES.


Pembimbing II



Dra. Hartuti Purnaweni, Mpa.



Ketua Program
Magister Ilmu Lingkungan



Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga tesis ini selesai disusun.

Tesis ini berjudul: **KAJIAN PERENCANAN PENGAJARAN MATA PELAJARAN KEPEDULIAN PADA DIRI DAN LINGKUNGAN (KPDL) TINGKAT SD DI KOTA SEMARANG** disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-2.

Pada kesempatan ini penulis ucapkan teima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor UNNES yang telah memberi izin untuk menempuh pendidikan S-2 dan bantuan sebagian dana pendidikan.
2. Bapak Prof.DR.Sudharto P. Hadi, MES. Ketua Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro dan Pembimbing Utama dalam penulisan tesis ini, serta Ibu Dra. Hartuti Purnaweni, MPA. Pembimbing Kedua yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.
3. Para staf Pengajar dan Administrasi Program Magister Ilmu Lingkungan yang telah memberikan ilmu, dorongan,dan bantuan hingga selesainya tesis ini.
4. Suamiku tercinta yang banyak berdoa, membantu dan memberikan dorongan semangat serta sebagian biaya sehingga tercapai sebagian cita-citaku.
5. Bapak H.Heru Supriyono M.Pd, Waka Dinas Pendidikan kota Semarang yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian di wilayahnya.

6. Ibu Dra.C.Hardini, Ibu Dra Astuti dan Ibu/Bapak nara sumber lainnya yang telah banyak memberikan informasi yang kami butuhkan dalam penelitian ini.

7. Teman-teman mahasiswa dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perbaikan pendidikan lingkungan di kota Semarang. Dalam penyusunan tesis ini mungkin masih ada kekurangannya oleh karena itu kritik dan saran akan penulis terima dengan lapang hati.

Semarang, April 2004

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN 1	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	10
1.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Keaslian Penelitian	11
1.4. Tujuan Penelitian	11
1.5. Manfaat Penelitian	12
BAB 11 KERANGKA TEORI	13
2.1. Perencanaan	13
2.1.1. Arti Perencanaan	13
2.1.2. Azas dan Unsur Perencanaan	14
2.1.3. Langkah Perencanaan	16
2.2. Perencanaan Pengajaran	18
2.3. Mata Pelajaran Kepedulian Pada Diri Dan Lingkungan ..	23
2.4. Kerangka Pemikiran	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Type Penelitian	31
3.2. Lokasi Penelitian	31
3.3. Aspek-aspek yang dikaji	36
3.4. Waktu Pengumpulan Data	36
3.5. Teknik Pengumpulan Data	37
3.6. Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Hasil Penelitian	40
4.1.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	40
4.1.2. Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran KPDL	41
4.1.2.1. Kurikulum Muatan Lokal	41
4.1.2.2. Penyusun Kurikulum	45
4.1.2.3. Perencanaan Mata Pelajaran KPDL	45

4.1.2.3.1. Mata Pelajaran KPDL dalam Perencanaan Meso	45
4.1.2.3.2. Mata Pelajaran KPDL dalam Perencanaan Mikro	47
4.1.3. Kondisi di Lapangan (Pendapat dan Pengamatan terhadap Guru, Siswa dan Orang Tua siswa)	50
4.1.3.1. Pendapat dan Pengamatan terhadap Guru	51
4.1.3.2. Pendapat dan Pengamatan Terhadap Siswa	58
4.1.3.3. Pendapat dan Saran Orang Tua Siswa	68
4.1.3.4. Pendapat dan Pengamatan terhadap Siswa SD di Luar kota semarang	69
4.2. Pembahasan	72
4.2.1. Tahap Perencanaan	72
4.2.2. Tahap Implementasi	79
4.2.3. Monitoring dan Evaluasi	80
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	91
A. Kesimpulan	91
B. Rekomendasi	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman:
1. Pembagian Jam Belajar Mengajar Tiap Minggu.	23
2. Sebaran Sekolah Sebagai Sampel	33
3. Sebaran Responden Siswa, Guru, Orang Tua Siswa	34
4. Responden Siswa yang tidak mendapat mata pelajaran KPDL	35
5. Waktu Pengumpulan Data	36
6. Alokasi Waktu untuk Pelajaran Muatan Lokal	44
7. Sebaran sampel guru	50
8. Hasil Wawancara dengan Guru tentang Mata Pelajaran KPDL	51
9. Rekapitulasi Hasil Penelitian Sampel Siswa	58

DAFTAR GAMBAR.

Nomor	Halaman
1. Skema Perencanaan Pengajaran KPDL Tingkat SD di Kota Semarang	30
2. Loop Proses Perencanaan	81
3. Model Perencanaan ulang Perencanaan Pengajaran Mata Pelajaran KPDL Tingkat SD di Kota Semarang.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1.	Struktur Program Garis-Garis Besar Program Pengajaran Kepedulian Pada Diri Dan Lingkungan..... 96
2.	Daftar Pertanyaan Untuk <i>Key Person</i> 101
3.	Daftar Pertanyaan untuk Guru..... 103
4.	Daftar Pertanyaan Untuk Penyusun Kurikulum Muatan Lokal. Sekolah Dasar Kota Semarang Mata Pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan. 104
5.	Lembar Pertanyaan Untuk Siswa..... 106
6.	Daftar Pertanyaan Untuk Orang Tua Siswa..... 110
7.	Lembar Pertanyaan Untuk Siswa non KPDL (diluar kota Semarang). 113
8.	Foto salah satu Lokasi Penelitian Studi Kasus 117

ABSTRAK

Hanna Lestari S, 2004. Kajian Perencanaan Pengajaran Mata Pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan (KPDL) Tingkat SD di Kota Semarang.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya kerusakan lingkungan yang semakin meningkat. Sehingga perlu upaya penanggulangan melalui penyadaran terhadap masyarakat agar peduli terhadap lingkungannya. Salah satu upaya adalah melalui jalur pendidikan formal di Sekolah Dasar, melalui mata pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan (KPDL). Di Kota Semarang, KPDL merupakan mata pelajaran wajib muatan lokal. Walaupun siswa-siswa SD sudah memperoleh mata pelajaran KPDL, banyak dari mereka yang masih kurang peduli terhadap lingkungannya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk: 1).Mengetahui perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL pada SD di kota Semarang. 2).Mengetahui kesesuaian pengajaran mata pelajaran KPDL pada SD di kota Semarang dengan perencanaannya. 3).Mengetahui ketepatan sumber daya manusia pada SD di kota Semarang untuk mengajar mata pelajaran KPDL. 4).Mengetahui ketepatan materi pelajaran KPDL untuk membelajarkan siswa SD di kota Semarang agar peduli terhadap lingkungan. 5).Mengusulkan model perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL di kota Semarang.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan bersifat evaluatif terhadap perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL dengan pendekatan studi kasus pada SD Negeri Genuksari 01 dan SD Swasta Kanisius Pekunden, dan sebagai penunjang adalah 3(tiga) SD Negeri dan 3(tiga) SD Swasta yang mewakili kota Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1).Perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL pada tingkat perencanaan meso telah dilakukan walaupun belum sempurna. 2).Pelaksanaan pengajaran mata pelajaran KPDL tidak sepenuhnya sesuai dengan perencanaan dan cenderung dianak-tirikan karena alasan mengejar materi ujian mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum Nasional. 3).Sumber daya manusia di SD perlu ditingkatkan kualitas pemahaman dan kepeduliannya terhadap lingkungan serta keahliannya dalam menggunakan metode mengajar. 4).Beberapa materi pelajaran KPDL masih kurang tepat, karena terlalu banyak materi budi pekerti.

Oleh karena itu direkomendasikan:

1).Melakukan perencanaan ulang Perencanaan Pengajaran Mata Pelajaran KPDL dengan mendaya gunakan the seven steps model sebagai berikut:

Masalah → Tujuan → Analisis kondisi → Alternative → Implikasi → -

Evaluasi → Keputusan.

2). Mempergunakan buku-buku pendidikan lingkungan untuk bacaan penyusun GBPP, guru dan pengajaran terhadap siswa.

Kata kunci: Perencanaan Pengajaran, Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan (KPDL).

ABSTRACT

Hanna Lestari S, 2004. Study of The Self Awareness and Environment (SAE) Teaching Plan in Elementary Schools in Semarang.

This research is based on the increasing of environment damages caused by intensive human being activities. To solve this problem we need some methods to enhance the environment awareness among the society, by using a formal education way at elementary schools, such as making the SAE as a compulsory subject of the local content curriculum.

In fact, the elementary students don't care enough about their Environment although they have got SAE at school.

The aim of this research are:

- 1) to know the SAE Instructional Planning in Elementary School in Semarang.
- 2) to know the suitability of the SAE teaching for elementary school with its planning.
- 3) to know the exactness of human resource in teaching SAE
- 4) to know the exactness of SAE materials to enhance the awareness of elementary school students in Semarang towards their environment.
- 5) To propose the SAE teaching plan model in Semarang.

The type of this research is qualitative evaluative descriptive and evaluative to SAE teaching subject plan with Case Study approach at Genuksari 01 and Kanisius Pekunden Elementary Schools. The supplementary data was collected from 3 (three) State Elementary Schools as well as 3 (three) Private Elementary Schools.

The research shows that :

- 1) The SAE planning at the Meso level has been carried out but it is still imperfect.
- 2) The implementation of SAE teaching subject is not fully suitable with its plan. Besides SAE is also tend to be neglected, based on the reason that the teaching hours are more devoted to other teaching subjects according to the national curriculum.
- 3) Man power in elementary school should be enhanced in terms of their understanding and awareness on environment as well as their ability in using suitable teaching method.
- 4) Some of SAE materials are still inappropriate since there are too much ethic content.

It is recommended that :

- a). Replanning the SAE teaching plan by using the seven step model.

Problem → Goals → The relevant facts → Alternatives → Consequences →

Evaluation → Decision.

- b). Using of the environmental education books for curriculum makers, teachers and students.

Key word : Teaching plan , Self Awareness and Environment (SAE).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai bencana alam terjadi, seperti: tanah longsor, banjir, pencemaran air, polusi udara, menipisnya lapisan ozon, hujan asam, pemanasan global. Hal ini terjadi karena rusaknya keseimbangan alam akibat ulah manusia. Di Indonesia sendiri kerusakan lingkungan dan pencemaran terjadi dan terus berlanjut semakin parah, baik di darat, di sungai, di udara maupun di laut. Manusia Indonesia baik secara individu maupun kelompok setiap hari ikut merusak ekosistem yang ada. Penebangan pohon-pohon di hutan tanpa perhitungan atau penggundulan hutan tanpa bertanggung jawab seperti yang terjadi di Jawa Barat (Kompas. 4 Nov. 2002:39) dan daerah lainnya, sehingga jika hujan lebat turun akan terjadi banjir dan tanah longsor, yang dapat menimbulkan korban jiwa dan harta benda seperti misalnya yang terjadi di Situbondo Jawa Timur pada tahun 2002 (Suara Merdeka. 6 Feb. 2002:1), peristiwa banjir Pacet, Jawa Timur pada tahun 2002 (Suara Merdeka. 13 Des. 2002:1), dan juga pengeprasan bukit padas di daerah Tembalang Semarang yang mengakibatkan bukit longsor dan banjir lumpur di daerah sekitarnya (Suara Merdeka. 26 Nov 2002:13). Pembuangan sampah di sungai atau saluran air mengakibatkan tersumbatnya saluran air maupun pintu air sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, hal ini juga berakibat pada terjadinya banjir (Suara Merdeka. 3 Feb. 2002:13). Kegiatan lain yang merugikan lingkungan

misalnya pembuangan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang mencemari udara, sungai dan laut (Kompas. 4 Nov. 2002:37). Hujan asam di Bogor (Ozon. April 2001:33), serta pencemaran udara yang berujud bau tidak sedap dari pabrik karet PT Way Kandi di Lampung yang mengakibatkan penduduk sekitar lokasi pabrik pening dan muntah-muntah (Ozon April 2001:43). Pembuangan sampah serta limbah domestik lainnya di sungai, yang 80% adalah berasal dari rumah tangga (Ozon. April 2001:30), dan juga pengeprasan bukit padas di daerah Tembalang Semarang yang mengakibatkan bukit longsor dan banjir lumpur di daerah sekitarnya (Suara Merdeka. 26 Nov 2002:13). Pembuangan sampah di sungai atau saluran air mengakibatkan tersumbatnya saluran air maupun pintu air sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, hal ini juga berakibat pada terjadinya banjir (Suara Merdeka. 3 Feb. 2002:13), merupakan contoh dari hasil kegiatan manusia yang merugikan lingkungan hidup, baik lingkungan hidup fisik maupun lingkungan hidup sosial. Lingkungan hidup fisik yaitu sekumpulan pengada ragawi/abiota. (M. Soeryani, 1997:9) antara lain meliputi air, tanah, udara, mineral. Adapun lingkungan hidup sosial adalah masyarakat manusia yang mempunyai kesamaan kepentingan pokok untuk mempertahankan eksistensi manusia (M. Soeryani, 1997:14).

Manusia merusak dan mencemari lingkungan hidup disebabkan antara lain oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh perbuatannya. Mereka tidak mengetahui manfaat yang diperoleh dari pengembangan keserasian dan keseimbangan lingkungan hidupnya, sehingga

kebanyakan dari mereka bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan hidupnya, misalnya tidak disiplin terhadap diri sendiri hal ini dapat dilihat dari tindakan mereka antara lain membuang bungkus permen/kue, bungkus rokok, putung rokok, bungkus shampo dan lain-lain di sembarang tempat, sangat boros dalam pemakaian listrik, maupun boros dalam penggunaan air bersih. Mereka yang tidak peduli tersebut lebih banyak dari mereka yang peduli terhadap lingkungan hidupnya. Agaknya sikap negatif seperti ini sulit untuk diperbaiki, karena orang cenderung mau bebas, mau menang sendiri tanpa peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Salah satu cara agar orang lebih peduli terhadap lingkungan hidup adalah melalui pendidikan karena melalui pendidikan diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam mengelola lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Idris (1982:3) tentang pendidikan yaitu, "Pendidikan adalah pengaruh lingkungan yang sengaja diciptakan atas individu untuk menghasilkan perubahan fisik, emosi, sosial, sikap moral, pengetahuan dan keterampilan". Dengan memulai pendidikan tentang lingkungan sejak di tingkat Sekolah Dasar, sesuai dengan pendapat Hardjasoemantri (2000:115) bahwa penanaman pengertian tentang manfaat yang diperoleh dari pengembangan keserasian dan keseimbangan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan antara lain pendidikan formal dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi.

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar, terdapat Kurikulum Nasional dan Kurikulum Muatan Lokal yang memiliki tujuan pengajaran :

1. mengenal dan lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budaya agar sanggup melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang Pembangunan Nasional.
2. memiliki ketrampilan dasar, ketrampilan untuk kehidupan dan ketrampilan untuk penghasilan.
3. menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.

Kurikulum Muatan Lokal dibagi menjadi Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib Propinsi, Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib Kota/ Kabupaten dan Mata Pelajaran Muatan Lokal pilihan sekolah. Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib Kota Semarang adalah Mata Pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan (KPDL). Latar belakang dipilihnya Mata Pelajaran KPDL sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib Kota Semarang adalah :

1. Fisik siswa, bahwa ternyata masih ada anak didik di kelas I sampai dengan kelas III yang belum mempunyai rasa peduli terhadap kebersihan diri sendiri. misalnya belum melaksanakan :
 - a. secara teratur mandi sehari 2x dengan menggunakan sabun dan air bersih, menggosok bagian-bagian tubuh yang kotor dan mengeringkan tubuh sesudah mandi dengan handuk yang bersih.
 - b. menggosok gigi, dengan teratur
 - c. mencuci tangan sebelum makan
 - d. memotong kuku, mencuci rambut secara teratur.
2. Lingkungan siswa.

Dimulai dari lingkungan yang sempit membersihkan tempat tidur, kamar tidur sendiri, merapikan tas, buku-buku pelajaran, buku cerita, majalah, alat-alat sekolah. Meletakkan/menyimpan dengan rapi baju-baju sekolah, tas, topi, sepatu, kaos kaki dan lain-lain.

Pada lingkungan yang lebih luas, misalnya ikut menjaga kebersihan dan kerapian ruang makan, ruang tamu, halaman, taman, pagar rumah dan lain-lain.

Pada lingkungan sekolah misalnya, anak dididik :

- a. untuk mencintai sekolah dan lingkungannya misalnya memelihara kebersihan sekolah, membuang sampah di tempat sampah, membersihkan ruang kelasnya, halaman, taman sekolah, menjaga kebersihan kamar mandi dan WC sekolah. Anak diberi pelajaran berkebun tanaman hias, sayuran agar mencintai kehidupan tanaman sehingga dengan senang hati menyiram, memupuk, menyiangi sehingga dengan mencintai tanaman, anak tidak dengan mudah merusak tanaman yang ada di sekolah, di jalan, di rumah, ataupun di rumah orang lain.
- b. untuk mencintai hewan.
Anak kelas 3-6 senang melempar burung/buah-buahan di pohon dengan ketapel. Oleh karena itu anak perlu dididik untuk mencintai makhluk hidup, melestarikannya agar tidak punah. Dididik untuk tidak mencuri buah-buahan milik orang lain karena mencuri itu termasuk perbuatan yang dilarang agama.
- c. untuk mencintai lingkungan sosial sehingga tumbuh rasa gotong royong, saling membantu disamping kemandirian.

d. untuk mencintai pengetahuan

Ditumbuhkan keingintahuan mempelajari lingkungan hidup, misalnya perkembangbiakan hewan dan tumbuhan, membuang limbah cair/padat yang tidak mengganggu, memanfaatkan lingkungan sampah menjadi pupuk, daur ulang barang bekas, tidak membuang sampah di sembarang tempat atau disungai karena bisa mengakibatkan banjir, menjadi sarang nyamuk, lalat dan sebagainya, mengganggu kesehatan.

e. ahlak budi pekerti

Perlu ditanamkan kesopanan sejak anak kelas 1 sampai dengan kelas VI sehingga siswa menjadi anak yang berbudi pekerti luhur, sopan, menghargai orang lain, menghormati orang tua, orang yang lebih tua, guru dan lain-lain. Anak tidak suka menang sendiri, bertindak kasar, tawuran, berkelahi dan sebagainya.

Apabila KPDL berhasil dengan baik maka siswa di kota Semarang akan menjadi anak yang mencintai lingkungan, bisa menjaga kebersihan lingkungan, berbudi baik, sopan, bisa menghargai orang lain dan tidak terjadi tawuran lagi.

Usia SD adalah masa efektif untuk menerima pesan / materi, seperti yang dikatakan Kartini Kartono (1995:145), bahwa anak mudah dipengaruhi oleh ajakan-ajakan yang menjurus pada keburukan dan kejahatan, tetapi anak juga mudah dilecut melakukan hal-hal yang konstruktif baik. Dengan demikian jika pada usia SD ini anak diajarkan untuk peduli mereka pada lingkungan, diharapkan sikap dan kepedulian pada lingkungan juga positif.

Meminjam istilah Tjokroamidjojo (1983:28) terdapat suatu kesepakatan bahwa bidang pendidikan merupakan suatu titik strategis bagi pembangunan sosial budaya. Dalam lingkup ini berarti pendidikan adalah merupakan titik strategis bagi pembangunan budaya peduli lingkungan.

Dengan pendidikan lingkungan sejak dini diharapkan secara bertahap dapat memutus rantai ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan, karena mereka yang saat ini sedang menempuh pendidikan dasar pada saatnya nanti akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa, penerus keturunan, penerus penentu kebijakan. Apabila mereka telah dimodalawali dengan kepedulian terhadap lingkungan sejak anak diharapkan mereka dapat mengelola lingkungan ini dengan lebih baik di masa dewasanya.

Disadari oleh perlunya perubahan terhadap sikap dan perilaku kepedulian terhadap lingkungan ini maka perlu Mata Pelajaran KPDL ini diberikan di Sekolah Dasar.

Diharapkan melalui Mata Pelajaran KPDL ini tumbuh sikap dan perilaku siswa SD yang peduli terhadap lingkungan, yang salah satu faktornya yang mudah terlihat adalah masalah peduli terhadap sampah. Tetapi kenyataannya di lapangan, walau KPDL telah diajarkan sejak tahun 1994 berdasarkan pra survei yang peneliti lakukan ternyata masih banyak siswa SD kelas VI (yang berarti telah mendapat Mata Pelajaran KPDL dari kelas III s/d kelas V) masih kurang peduli pada lingkungan misalnya: jika tidak ada guru yang melihat, mereka membuang kertas atau sampah lainnya di lantai dalam kelas, membuang plastik

bungkus es atau makanan kecil di selokan atau di jalan, membuang sampah di jalan melalui jendela angkutan kota dan sebagainya.

Wawancara awal tanggal 3 Agustus 2002 dengan beberapa siswa SD kelas VI di SDN Genuk Sari 01 dengan pertanyaan : “Mengapa membuang sampah tidak pada tempatnya?” Jawaban yang diperoleh adalah : “Cuek saja toh tidak dilihat guru”, “tempat sampahnya jauh”, “karena tempat sampahnya jauh jadi paling mudah dimasukkan selokan “, dan lain-lain.

Padahal secara umum dalam GBPP kurikulum Muatan Lokal Kota Semarang disebutkan, tujuan pendidikan Muatan Lokal adalah mempersiapkan agar siswa memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan kualitas alam, sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.

Adapun tujuan dari pembelajaran KPDL antara lain adalah :

- a. menanamkan sikap dan tingkah laku untuk hidup bersih dan sehat
- b. siswa dapat mengatasi permasalahan yang timbul dari lingkungan dan menerapkan teknologi sebagai langkah untuk memajukan daerah
- c. memberi bekal pengetahuan pada siswa tentang pengaruh-pengaruh dari lingkungan.

Pembelajaran KPDL pada ranah *kognitif*, siswa diharapkan agar siswa mengenal dan mengidentifikasi permasalahan, dalam ranah *afektif* siswa diarahkan akrab dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan tuntutan pada ranah *psikomotor* adalah agar siswa dapat mengatasi masalah yang timbul di lingkungannya dengan mengutamakan unsur kepeduliannya pada diri dan

lingkungannya, serta menerapkan teknologi tepat guna sebagai langkah memajukan daerahnya misalnya : pemanfaatan limbah, daur ulang bahan bekas.

Sedangkan rambu-rambu pembelajaran KPDL antara lain adalah :

1. Pada hakekatnya belajar Mata Pelajaran KPDL adalah belajar mengakrabi lingkungan yang akan menumbuhkan rasa peduli pada diri dan lingkungan,
2. Dalam GBPP ini, tujuan pembelajaran disajikan dalam rangka mendukung program K3 (Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan).
3. Pembelajaran KPDL agar mencapai tujuan dilaksanakan melalui pengamatan, komunikasi, penerapan dan partisipasi siswa.

Indikator keberhasilan Mata Pelajaran KPDL ini sesuai dengan ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor* yang ingin dicapai adalah siswa peduli terhadap lingkungan dan mampu memecahkan masalah lingkungannya dengan identifikasi keberhasilan :

1. Adanya kepedulian terhadap lingkungan dalam hal ini yang mudah untuk dilihat adalah siswa tidak membuang sampah di sembarang tempat.
2. Siswa tidak sembarangan merusak tanaman.
3. Kalau ada sampah tercecer, ada usaha untuk membuang di tempatnya.
4. Mengingatkan teman/orang lain yang membuang sampah sembarangan.
5. Mengingatkan teman/orang lain yang tidak mematikan lampu, TV atau Radio jika tidak digunakan.
6. Peduli terhadap pemanfaatan air bersih.

Dalam setiap kegiatan, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan memuaskan, diperlukan adanya perencanaan, sesuai dengan pendapat Sitanggang

(1999:68) perencanaan adalah suatu persiapan langkah dan kegiatan yang disusun atas pemikiran logis untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Demikian pula dalam hal Mata Pelajaran KPDL untuk mencapai tujuan yang diharapkan seperti tersebut di muka perencanaan yang tepat sangat diperlukan.

Perencanaan tersebut meliputi antara lain :

1. Rumusan tujuan yang ingin dicapai
2. Materi pelajaran
3. Sumber daya manusia
4. Sumber dana
5. Alat
6. Cara / metode
7. Evaluasi

Karena keterbatasan waktu, penelitian ini kami batasi pada masalah materi dan sumber daya manusia. Dalam penelitian ini yang dimaksud materi adalah materi pelajaran KPDL dan sumber daya manusia adalah guru sebagai tenaga pengajar.

Berikut disajikan skema Perencanaan Pengajaran KPDL di Kota Semarang pada lampiran1.

1.2. Perumusan Masalah

Bertolak dari hal tersebut diatas, permasalahan yang timbul adalah :

- 1.2.1. Bagaimana perencanaan pengajaran Mata Pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan di kota Semarang disusun ?.
- 1.2.2. Apakah pelaksanaan pengajaran Mata Pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan di kota Semarang telah sesuai dengan perencanaannya ?.

1.2.3. Apakah Sumber Daya Manusia pada SD di kota Semarang saat ini sudah tepat untuk mengajar Mata Pelajaran KPDL ?

1.2.4. Apakah materi pelajaran KPDL yang diajarkan pada SD di kota Semarang sudah tepat untuk membelajarkan siswa SD agar peduli terhadap lingkungan ?.

1.2.5. Apakah model perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL di kota Semarang sudah tepat?

1.3. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian baru dalam hal perencanaan pengajaran Mata Pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan pada siswa SD di kota Semarang, karena penelitian sejenis yang telah ada berjudul "Kepedulian Siswa Sekolah Dasar (SD) Terhadap Lingkungan Hidup (Kasus Siswa SD Se Kotamadya Banda Aceh) Lingkungan Pembangunan 20(2) 81-89; 2000.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu untuk :

1.4.1. Mengetahui perencanaan pengajaran Mata Pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan pada SD di kota Semarang.

1.4.2. Mengetahui kesesuaian pengajaran Mata Pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan pada SD di kota Semarang dengan perencanaannya.

- 1.4.3. Mengetahui kemampuan Sumber Daya Manusia pada SD di kota Semarang untuk mengajar Mata Pelajaran KPDL .
- 1.4.4. Mengetahui ketepatan materi pelajaran KPDL untuk membelajarkan siswa SD di kota Semarang agar peduli terhadap lingkungan.
- 1.4.5. Usulan model perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL di kota Semarang.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi rekomendasi/masukan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang, BAPEDALDA Kota Semarang maupun pihak-pihak yang berkepentingan untuk perbaikan perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran Mata Pelajaran KPDL di kota Semarang di masa mendatang.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Perencanaan.

2.1.1. Arti Perencanaan

Menurut Sitanggang (1999:68), perencanaan adalah suatu persiapan langkah dan kegiatan yang disusun atas pemikiran yang logis untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun menurut Dror (Depdikbud 1981:3), perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan suatu rangkaian keputusan bagi tindakan di masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Sementara itu Kaufman menyatakan perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Depdikbud. 1981:4).

Friedman dalam Hadi (2001:19) menyimpulkan bahwa : "perencanaan merupakan suatu strategi untuk pengambilan keputusan sebelumnya sebagai suatu aktivitas tentang keputusan dan implementasi". Dari definisi tersebut nampak bahwa perencanaan dapat dilihat sebagai bentuk strategi yang bisa diterapkan untuk organisasi publik maupun swasta. Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan hal yang penting yang dipakai sebagai suatu alat (proyeksi) untuk mencapai tujuan.

Selain itu, Friedman (1987:28), juga antara lain mengatakan bahwa: "*the uses of planning is providing public services to meet the general needs of the population (national defense, public housing, education, health, etc)*". Maka

dapat disimpulkan bahwa perencanaan ini dapat pula diterapkan dalam perencanaan pendidikan.

2.1.2. Asas dan Unsur Perencanaan

Di dalam perencanaan sesuatu hal atau masalah yang belum ada dan prosesnya belum terjadi harus diuraikan atau diproyeksikan sebagai suatu yang nyata sehingga dapat diterima untuk dilaksanakan dan diwujudkan sebagaimana dikehendaki. Untuk itu Sitanggang (1999: 64) mengatakan perencanaan harus mengikuti disiplin dan landasan pikir yang jelas dengan asas-asas sebagai berikut :

1. Azas hubungan yang jelas.

Perencanaan harus mampu menghubungkan secara jelas antara cara dan langkah-langkah kepada tujuan yang juga dirumuskan secara jelas.

Dalam hal ini misalnya : untuk membentuk sikap siswa-siswa SD di kota Semarang agar peduli pada lingkungan, dilakukan pendidikan lingkungan melalui Mata Pelajaran KPDL.

2. Azas sederhana.

Perencanaan harus sederhana, tidak terlalu muluk-muluk tetapi harus dapat disesuaikan dengan kemungkinan atas realitas, baik teknologi, sumber daya, dana dan lain-lain.

Dalam hal ini misalnya: dalam membentuk sikap siswa SD di kota Semarang agar peduli pada lingkungan maka yang mula-mula diajarkan adalah peduli

pada diri sendiri dan lingkungannya, dan tentang hal-hal yang dapat dikerjakan oleh anak.

3. Azas analisis dan klasifikasi.

Perencana harus melakukan analisis dan klasifikasi tentang cara, alat serta target yang paling tepat untuk mencapai tujuan.

Analisis dan klasifikasi ini akan merupakan informasi utama dan menjadi pedoman di dalam pelaksanaan.

Dalam hal ini misalnya: analisis dan perencanaan pendidikan lingkungan yang tidak tepat dapat berakibat tidak berhasilnya pendidikan lingkungan bagi siswa SD di kota Semarang.

4. Azas keseimbangan.

Di dalam perencanaan harus terdapat keseimbangan antara bagian-bagian pokok dari tujuan. Keseimbangan antara tujuan dan cara perencanaan. Keseimbangan antara kemampuan dan tujuan sehingga secara keseluruhan, kegiatan berada dalam hubungan yang saling melengkapi atau saling mengisi.

5. Azas pemanfaatan sumber daya yang telah ada.

Perencanaan sebagai analisis dan klasifikasi cara dan sasaran untuk daya guna dan hasil guna yang maksimal harus terlebih dahulu mengupayakan pemanfaatan sumber daya yang sudah ada.

Dalam hal ini misalnya, menggunakan lingkungan di sekitar siswa sebagai alat untuk mendekatkan siswa pada lingkungan alamnya disamping juga memanfaatkan guru-guru pengampu mata pelajaran KPDL, IPA dan guru-guru

mata pelajaran lainnya dalam menyampaikan pelajaran, agar siswa menjadi semakin peduli terhadap lingkungannya

2.1.3. Langkah Perencanaan

Menurut Sitanggang (1999), unsur-unsur pokok dalam perencanaan adalah:

1. Tujuan
2. Data dan informasi
3. Analisis
4. Kebijaksanaan

Adapun menurut Peter Boothroyd (1991), dalam The Seven Steps model, langkah-langkah dalam perencanaan adalah sebagai berikut :

1. *Define your planning task* (inti masalah/ hal-hal yang menjadi masalah)
 - Apa yang akan direncanakan?
 - Bagaimana prosesnya?
 - Kapan waktu perencanaannya dan oleh siapa ?

Pekerjaan atau tugas yang dibebankan pada masing-masing personil harus jelas (sebaiknya dirinci secara tertulis) dan tiap orang yang terlibat dalam proses perencanaan harus setuju tugas tersebut (walaupun kemudian mereka dapat merevisi tugas tersebut). Setelah itu disetujui, tak seorangpun merasa terpaksa sampai putusan terakhir - menentukan langkah.

2. *Identify your goals* (formulasi tujuan).

Berdasarkan masalah tersebut dirumuskan tujuan yang akan dicapai, hal ini dilakukan karena mungkin masalah yang dihadapi sangat luas sehingga dalam suatu tahap perencanaan perlu dibatasi.

3. *Appraise the relevant fact* (penilaian situasi).

Dalam istilah kondisi sekarang dan ramalan yang akan datang, kondisi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta kesempatan yang ada dan ancaman di luar (SWOT). Atas dasar masalah dan tujuan tersebut dapat diidentifikasi sumber-sumber yang mendukung dan hal-hal yang mungkin menjadi penghambat, untuk menetapkan kriteria seleksi.

4. *Generate many action possibilities* (alternatif kebijakan), adalah kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah tersebut yang hendaknya diidentifikasi sebanyak-banyaknya sehingga mungkin yang paling tepat sebagai hasil pilihan nanti sudah dalam pertimbangan berbagai kemungkinan lainnya, dengan melalui debat atau diskusi akan lebih baik.

5. *Package the possibilities in terms of compatible and mutually exclusive options* (pilihan alternatif).

Kemas atau urutkan kemungkinan-kemungkinan pilihan alternatif. Pilih kemungkinan yang paling tepat dari daftar kemungkinan pemecahan masalah berdasarkan kriteria tersebut di atas (kemungkinan yang terpilih adalah yang memiliki sumber pendukung terbanyak dan hambatan yang tersedikit).

6. *Assess the pros and cons of each option* (kajian dampak dari masing-masing pilihan).

7. *Decide on an option to adopt* (mengambil satu pilihan sebagai keputusan)

Ketika model perencanaan memperlihatkan proses perencanaan sudah lengkap maka monitoring dan evaluasi dari implementasi harus dijalankan, karena melalui kedua langkah ini akan diperoleh input apakah sumber-sumber dan strategi telah memadai serta tindakan yang dilakukan telah berjalan dengan baik. Jika tidak, langkah apa yang harus dilakukan agar sasaran dari perencanaan tersebut dapat tercapai.

2.2. Perencanaan Pengajaran

Selanjutnya dilihat dari segi ruang lingkupnya, perencanaan dapat diklasifikasikan menjadi perencanaan Makro, perencanaan Meso dan perencanaan Mikro. (Depdikbud. 1983:5)

Perencanaan Makro, yaitu perencanaan yang mempunyai ruang lingkup Nasional, meliputi kebijakan-kebijakan, tujuan, dan cara untuk mencapai tujuan tersebut secara Nasional. Perencanaan semacam ini dalam bidang pendidikan disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang didasarkan atas hal-hal yang tercantum dalam GBHN, khususnya yang menyangkut masalah pendidikan dan kebudayaan.

Perencanaan Meso, yaitu perencanaan pada tingkat daerah, dalam bidang pendidikan merupakan penjabaran dari perencanaan makro yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah. Akan tetapi kekhususan ini harus masih tetap menunjang pencapaian tujuan yang terdapat pada perencanaan makro. Dengan demikian pada tingkatan ini perencanaan sudah lebih operasional, dan memuat program-program terpilih untuk mencapai tujuan pembangunan di daerah. Untuk

ini diperlukan koordinasi antar lembaga agar terjadi sinkronisasi dalam hal perencanaan pengajaran.

Perencanaan Mikro, yaitu perencanaan dari tiap-tiap lembaga dalam bidang pendidikan, yaitu di sekolah, merupakan penjabaran dari perencanaan makro dan meso.

Perencanaan di Sekolah Dasar yang tertuang dalam kurikulum adalah perencanaan meso yaitu perencanaan pada tingkat daerah yang mengacu pada UU RI No.2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional serta sekaligus Peraturan Pemerintah sebagai pedoman pelaksanaannya.

Kurikulum adalah merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 1994 adalah merupakan penyempurnaan terhadap kurikulum 1975. Kurikulum 1994 mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 1994/1995 di SD, SLTP dan SMU secara bertahap.

Pada tahun pelajaran 1996/1997 kurikulum tersebut dilaksanakan di semua kelas di SD, SLTP dan SMU.

Kurikulum 1994 memiliki dua muatan yaitu Muatan Nasional dan Muatan Lokal. Kurikulum Muatan Nasional disusun dan ditetapkan oleh Diknas tingkat pusat, sedangkan Kurikulum Muatan Lokal ditetapkan oleh Kanwil Diknas masing-masing propinsi.

Kurikulum Pendidikan Dasar disusun untuk mencapai tujuan pendidikan dasar. Kurikulum pendidikan dasar merupakan seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SD dan SLTP.

Pada kurikulum pendidikan dasar 1994 terdapat dua jenis kurikulum, yaitu Kurikulum Muatan Nasional dan Kurikulum Muatan Lokal. Kurikulum Muatan Nasional atau Kurikulum Nasional yaitu kurikulum yang isi dan bahan pelajarannya ditetapkan secara Nasional dan wajib dipelajari oleh semua siswa diseluruh wilayah Indonesia dan sekolah Indonesia yang berada di Luar Negeri. Kurikulum Muatan Lokal merupakan kurikulum yang bahan kajian dan pelajarannya ditetapkan oleh daerah, disesuaikan dengan kebutuhan daerah. Kurikulum Nasional disusun untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan Pembangunan Nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Pasal 37 Undang-Undang no 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional), posisi kurikulum ini adalah dalam perencanaan makro.

Kurikulum Muatan Lokal disusun untuk mewujudkan pelestarian dan pengembangan serta memberikan ketrampilan bagi peserta didik sebagai pewaris budaya nenek moyang yang bernilai tinggi. (Keputusan Kepala Kantor Departemen Pendidikan Kebudayaan Kotamadia Semarang. 1994). Posisi kurikulum ini adalah dalam perencanaan meso.

Sebagai bagian dari kurikulum 1994, posisi Kurikulum Muatan Lokal adalah dalam perencanaan meso. Kebijakan yang berkaitan dengan Kurikulum Muatan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Dasar (SD dan SLTP) pada dasarnya

dilandasi oleh kenyataan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai aneka ragam kebudayaan, kondisi alam dan lingkungan sosial. Sekolah sebagai satuan pendidikan yang merupakan tempat pelaksanaan pendidikan adalah bagian dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang mantap pada peserta didik tentang apa yang khas ada dalam lingkungannya. Kurikulum yang seluruhnya disusun secara terpusat tidaklah dapat mencakup muatan lokal tersebut, sehingga diperlukan adanya Kurikulum Muatan Lokal. Kurikulum Muatan Lokal adalah sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan, daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.

Mata Pelajaran Muatan Lokal ada 2 (dua) macam, yaitu :

- a. Mata Pelajaran Muatan Lokal wajib dan
- b. Mata Pelajaran Muatan Lokal Pilihan

Mata pelajaran Muatan Lokal Wajib artinya, bahwa Mata Pelajaran Muatan Lokal itu wajib diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar. Adapun Mata Pelajaran Muatan Lokal yang wajib diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar dari kelas I sampai dengan kelas VI dalam Wilayah Indonesia untuk Jawa Tengah adalah Bahasa Jawa, dengan pertimbangan bahwa Bahasa Jawa bagi masyarakat Jawa Tengah kecuali aset budaya daerah juga merupakan bahasa pengantar sehari-hari. Adapun Mata Pelajaran Muatan Lokal pilihan adalah Mata Pelajaran Muatan Lokal yang disampaikan kepada siswa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan daerah atau sekolah.

Mata Pelajaran Muatan Lokal pilihan untuk kota Semarang ada 10 (sepuluh) Mata Pelajaran yang salah satunya merupakan Mata Pelajaran Muatan Lokal wajib untuk disampaikan kepada siswa SD di wilayah kota Semarang dari kelas III sampai dengan kelas VI. Mata Pelajaran Muatan Lokal pilihan wajib untuk kota Semarang adalah Mata Pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan. Untuk lebih jelasnya disajikan isi kurikulum muatan lokal di Kotamadia Semarang dalam posisi perencanaan mikro untuk SD memuat Mata Pelajaran sebagai berikut :

1. Bahasa Jawa merupakan Mata Pelajaran Muatan Lokal wajib untuk siswa kelas 1 sampai dengan kelas VI SD di lingkungan Wilayah Propinsi Jawa Tengah.
2. Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan (KPDL) merupakan Mata Pelajaran pilihan wajib untuk siswa kelas III sampai dengan kelas VI di Wilayah Kotamadia Semarang.
3. Mata pelajaran Muatan Lokal pilihan sekolah : Bahasa Inggris, Seni Tari, Seni Suara Daerah, Seni Karawitan, Tata Boga, Tata Busana, Pertanian (tanaman hias), Peternakan Ayam Buras, Perikanan Lele dan Ikan Hias, merupakan Mata Pelajaran pilihan bagi siswa kelas IV, V dan VI Sekolah Dasar di Wilayah Kotamadia Semarang.

Dengan adanya program pelajaran Muatan Lokal wajib untuk SD, pilihan wajib untuk SD di wilayah Kota Semarang serta pilihan sekolah, pembagian jam belajar mengajar tiap minggu sebagai berikut :

Tabel 1. Pembagian jam belajar mengajar tiap minggu

Kelas	Jumlah Jam/Minggu	Penentuan Muatan Lokal Untuk		
		Wajib Propinsi (Bahasa Daerah)	Wajib Kodia (KPDL)	Pilihan
I	2	2	-	-
II	2	2	-	-
III	4	2	2	-
IV	5	2	3	-
V	7	2	3	2
VI	7	2	3	2

Sumber : Dep Dik Bud Kotamadia Salatiga 1994. Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar

Tujuan pendidikan Muatan Lokal dalam GBPP kurikulum Muatan Lokal adalah : mempersiapkan agar siswa memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan kualitas alam, sosial dan kebudayaan yang mendukung Pembangunan Nasional maupun pembangunan.

2.3. Mata Pelajaran KPDL.

Pengertian, fungsi dan tujuan Mata Pelajaran KPDL yang tertuang dalam GBPP kurikulum Muatan Lokal kota Semarang adalah sebagai berikut :

Pengertian :

Kepedulian pada diri dan lingkungan merupakan bahan kajian yang diambil dari lingkungan siswa untuk pengaruh dari luar siswa yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan.

Fungsi :

Pada dasarnya untuk mengembangkan kebiasaan siswa dalam mengatasi dan menanggulangi masalah diri sendiri dan lingkungannya serta menghindarkan keterasingan siswa dengan lingkungannya. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengatasi masalah diri sendiri dan lingkungan serta mampu meningkatkan taraf kelayakan hidupnya (Kantor Departemen Pendidikan Kotamadia Semarang, 1994:1).

Tujuan dari pembelajaran KPDL antara lain adalah :

1. Memberikan bekal pengetahuan kepada siswa tentang pengaruh diri terhadap lingkungan.
2. Menanamkan sikap dan tingkah laku untuk hidup bersih dan sehat.
3. Siswa akrab dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
4. Siswa dapat mengatasi permasalahan yang timbul dari lingkungan dan menerapkan teknologi sebagai langkah untuk memajukan daerah.
5. Memberi bekal pengetahuan pada siswa tentang pengaruh-pengaruh dari lingkungan.

Tujuan pembelajaran KPDL pada ranah :

1. *Kognitif*, siswa diharapkan agar mengenal dan mengidentifikasi permasalahan.
2. *Afektif* siswa diarahkan akrab dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan
3. *Psikomotor* agar siswa dapat mengatasi masalah yang timbul di lingkungannya dengan mengutamakan unsur kepeduliannya pada diri dan lingkungannya, serta menerapkan teknologi tepat guna sebagai langkah memajukan daerahnya.

Rambu-rambu pembelajaran KPDL antara lain adalah :

1. Pada hakekatnya belajar Mata Pelajaran KPDL adalah belajar mengakrabi lingkungan yang akan menumbuhkan rasa peduli pada diri dan lingkungan.
2. Dalam GBPP ini, tujuan pembelajaran disajikan dalam rangka mendukung program K3 (Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan).
3. Pembelajaran KPDL agar mencapai tujuan dilaksanakan melalui pengamatan, komunikasi, penerapan dan partisipasi siswa.

Sebagaimana kegiatan pada umumnya agar dicapai hasil yang efektif dan efisien proses pengajaran Mata Pelajaran KPDL memerlukan perencanaan yang tepat, karena dengan perencanaan tersebut dirumuskan tujuan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi. Hal itu menjadi arah dari pengajaran Mata Pelajaran KPDL. Dengan arah yang jelas, memungkinkan kegiatan pengajaran Mata Pelajaran KPDL lebih efektif dan efisien. Di samping itu dengan tujuan yang jelas yang tercantum di dalam perencanaan memungkinkan pengajar dapat melihat tujuan mana yang tercapai dan mana yang tidak, sehingga secara bertahap dapat dikoreksi, sehingga dapat terhindar dari kesalahan yang bersifat fatal. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut diperlukan materi pengajaran.

Pada waktu penelitian ini berlangsung, sistem pendidikan di SD masih menggunakan sistem Catur Wulan (Cawu).

Materi pengajaran disusun dalam GBPP KPDL sebagaimana diambil dari : GBPP Kurikulum Muatan Lokal Kotamadia Semarang kantor Dep Dik Bud Kota Semarang disajikan pada lampiran 1.

Dengan melihat sumber-sumber pendukung yang meliputi SDM dan dana yang terdapat didalam suatu perencanaan serta perhitungan yang mungkin ada, memungkinkan kegiatan pengajaran mata pelajaran KPDL dapat terlaksana dengan lancar.

1. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah :

1.1 Perencana kurikulum (tim perekayasa kurikulum)

1.2. Guru / pengajar

1.3. Pengawas

1.4 Penentu kebijakan (DPRD) dan dinas pendidikan kota

1.5 Siswa

1.1 Perencana kurikulum /Tim perekayasa kurikulum :

Tim perekayasa kurikulum adalah sebuah kelompok kerja sebagai ahli kurikulum di daerah yang terdiri atas Staf Kanwil, guru pengawas, kepala sekolah yang terpilih yang bertugas sebagai pengembang kurikulum yang berlaku untuk propinsinya.

Didalam pengembangan Kurikulum Muatan Lokal tugas tim perekayasa kurikulum adalah :

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan potensi daerah
2. Menentukan kemungkinan isi Kurikulum Muatan Lokal
3. Menentukan topik yang relevan untuk pembelajaran
4. Menentukan urutan pengajaran
5. Mengembangkan GBPP untuk Kurikulum Muatan Lokal

6. Mengembangkan bahan-bahan untuk pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal antara lain :

- a. Kelompok ketrampilan (ketrampilan dasar, ketrampilan untuk kehidupan dan ketrampilan untuk penghasilan / *income producing*).
- b. Masalah-masalah sosial dan pendidikan lingkungan. Misalnya : polusi, kebersihan kota.
- c. Budaya lokal dan bahasa daerah, dan bahan kajian lain yang ada dan bersumber di daerah.

Perencana Mata Pelajaran KPDL adalah tim perekayasa kurikulum kota Semarang di bimbing tim perekayasa kurikulum propinsi Jawa Tengah.

1.2. Guru / pengajar adalah guru kelas, jika tidak mungkin karena alasan tertentu, dapat saling tukar dengan kelas lain.

1.3. Pengawas

Pengawas Kurikulum Muatan Lokal, termasuk di dalamnya Mata Pelajaran KPDL adalah : Kepala Sekolah, Pengawas TK/SD, Kepala Dinas P dan K (Kecamatan, Kota Semarang, Propinsi Jawa Tengah).

1.4. Penentu kebijakan

Penentu kebijakan dinyetujuinya Pelajaran KPDL menjadi Mata Pelajaran Muatan Lokal wajib Kota Semarang adalah :

- a. Dinas Pendidikan Kota
- b. DPRD kota Semarang, dan disahkan oleh
- c. Tim Perekayasa Kurikulum Propinsi Jawa Tengah

1.5. Siswa adalah murid SD di kota Semarang (baik negeri maupun swasta) yang akan digarap agar menjadi manusia Indonesia peduli lingkungan yang tangguh.

2. Sumber dana

Sumber dana direncanakan berasal dari :

a. RAPBS (Rencana Anggaran dan Pendapatan Belanja Sekolah).

b. Masyarakat sekitar (donatur)

c. BP3 (Orang tua siswa)

d. Pemerintah Kota Semarang

3. Dengan melihat cara dan alat yang diidentifikasi dalam suatu perencanaan memungkinkan kegiatan pengajaran Mata Pelajaran KPDL dapat dilakukan dengan efisien.

Dengan ketiga alasan tersebut nampak pentingnya perencanaan yang tepat dalam kegiatan pengajaran Mata Pelajaran KPDL pada khususnya dan setiap kegiatan pendidikan pada umumnya.

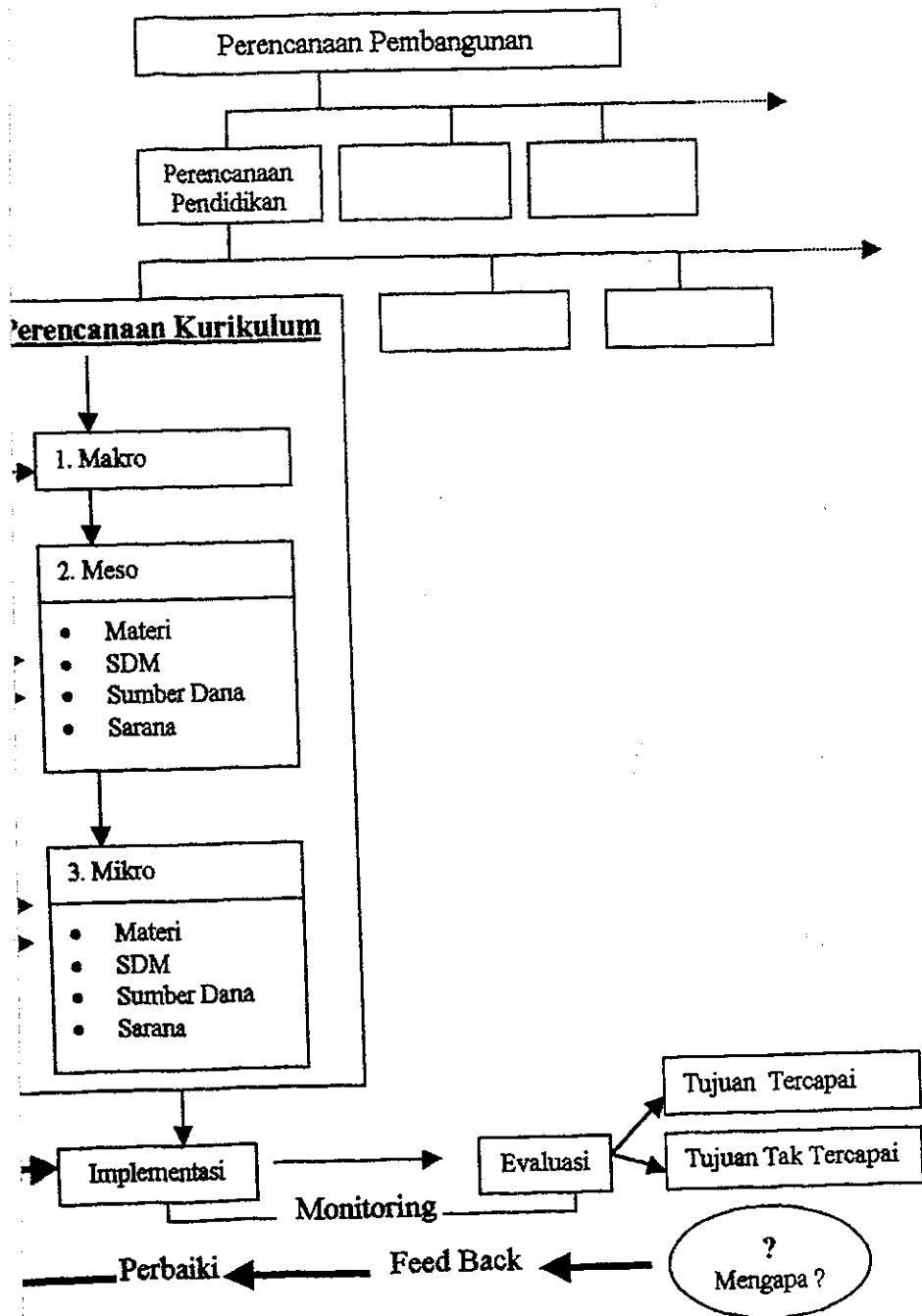
2.4. Kerangka Pemikiran

Dari teori perencanaan di depan yang peneliti simpulkan bahwa perencanaan adalah bentuk strategi yang paling tepat yang dipakai sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan. Maka apabila Mata Pelajaran KPDL direncanakan dengan baik (termasuk didalamnya implementasi, monitoring dan evaluasinya) maka tujuan pembelajaran KPDL akan berhasil.

Berikut gambar 1. pada halaman 30, disajikan skema perencanaan pengajaran KPDL di kota Semarang.

Apakah di lapangan Mata Pelajaran KPDL direncanakan, diimplementasikan, dimonitor dan dievaluasi dengan baik ?. Berikut disajikan laporannya dalam bab IV.

rang



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tipe penelitian, lokasi penelitian, pemilihan responden, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisa data.

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk tipe penelitian deskriptif kualitatif bersifat evaluatif terhadap perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL dengan memilih kasus untuk penentuan lokasi penelitiannya. Penelitian ini mengkaji secara intensif hal yang terjadi di lapangan tentang mata pelajaran KPDL (yang menjadi mata pelajaran Muatan Lokal pilihan wajib bagi seluruh SD di kota Semarang) dengan menggambarkan apa yang ada disekolah.

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang pembuatan Perencanaan Pelajaran KPDL dari tingkat perencanaan meso/ kota Semarang sampai tingkat perencanaan mikro (tingkat lembaga/ sekolah), bagaimana perencanaan ini diimplementasikan, dievaluasi dan usaha perbaikannya.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Semarang dengan pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling atau sampel disengaja, masing-masing satu sekolah Dasar Swasta dan satu Sekolah Dasar Negeri untuk masing-masing wilayah pengembangan kota. Menurut perencanaan tata ruang, kota Semarang dibagi menjadi 4 (empat) wilayah pengembangan.

- Wilayah Pengembangan I, meliputi Pusat Kota: Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Gajah Mungkur, Kecamatan Candisari, dengan ciri dominan kegiatan perdagangan dan pemerintahan.
- Wilayah Pengembangan II, meliputi Kecamatan Ngalian, Kecamatan Tugu, sebagian Kecamatan Genuk, dengan ciri kegiatan dominan industri.
- Wilayah Pengembangan III, meliputi sebagian Kecamatan Genuk, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Tembalang, dengan ciri dominan kegiatan jasa, pendidikan dan pemukiman.
- Wilayah Pengembangan IV, meliputi sebagian Kecamatan Ngalian, Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunung Pati, dengan ciri kegiatan dominan pertanian terpadu (agraris).

Dasar untuk penentuan sampel responden ini adalah teknik Purposive Sampling. Pengambilan sampel dengan teknik Purposive Sampling (sampel yang disengaja) sesuai dengan pendapat Masri (169) bahwa dalam Purposive Sampling, sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian.

Bahwa Purposive Sampling tidak akan dilakukan dari populasi yang belum kita kenal sifat-sifatnya atau yang masih harus dikenal terlebih dahulu.

Demikian pula pendapat Dr. H Sujarwo, MS (29) mengatakan bahwa sampel dapat diambil berapa saja dan tidak diperlukan patokan khusus. Ini adalah didasari pemikiran untuk menampung sampel yang ekstrim. Sampel ekstrim

pada pendekatan kualitatif memiliki nilai yang berharga, sebab melalui sampel ini tidak jarang informasi paradox ditemukan, sehingga dapat memperkaya analisis data. Dari uraian pakar tersebut diatas maka pengambilan sampel sekolah dan penentuan responden dalam penelitian ini digunakan teknik Purposive Sampling dengan alasan Purposive Sampling dilakukan dari populasi yang kita kenal sifat-sifatnya. Yaitu sampel diambil dari daerah-daerah yang mewakili empat daerah pengembangan Kota Semarang yang mempunyai ciri khas masing-masing. Misalnya :

Wilayah Pengembangan I : Wilayah dominan Perdagangan dan Pemerintahan

Wilayah Pengembangan II : Wilayah dominan Industri

Wilayah Pengembangan III : Wilayah dominan kegiatan jasa Pendidikan dan Permukiman.

Wilayah Pengembangan IV : Wilayah dominan Agraris

Sedang dalam penentuan responden siswa, agar dapat mewakili klasifikasi kepandaian siswa, maka dari masing-masing sekolah diambil responden yang mewakili siswa pandai, sedang dan kurang pandai.

Berikut disajikan tabel 2 (dua) yaitu tabel sebaran sekolah sebagai sampel dan tabel 3 (tiga) yaitu tabel sebaran responden siswa, guru, orang tua siswa.

Tabel 2. Sebaran Sekolah Sebagai Sampel.

Lokasi	Sampel	Utama		Pendukung	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Wilayah Pengembangan I	-	-	SD Kanisius * Pekunden	SD Pleburan 05	-
Wilayah Pengembangan II	-	-	-	SD Sendang Mulyo 03	SD Kristen YSKI I
Wilayah Pengembangan III	* SD N Genuk Sari 01	-	-	-	SD Nurul Islam
Wilayah Pengembangan IV	-	-	-	SDN Sukorejo 01	SD Pancasila

Keterangan : * SD Kanisius Pekunden dan
* SD Genuk Sari 01, keduanya adalah sampel utama.

Tabel 3. Sebaran Responden Siswa, Guru, Orang Tua Siswa.

Responden Sekolah	Utama									Pendukung										
	Negeri						Swasta			Negeri						Swasta				
	Sw			G	O		Sw			G	O		Sw			G	O			
	p	s	k				p	s	k				p	s	k					
SD Kanisius Pekunden	-	-	-	-	-	2	2	2	2	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
SDN Pleburan 05	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	6	-	-	-	-	
SDN Genuk Sari 01	2	2	2	2	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
SD Nurul Islam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	6
SDN Sendang Mulyo 03	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	6	-	-	-	-	-
SD Kristen YSKI I	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	6
SDN Sukorejo 01	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	6	-	-	-	-	-
SD Pancasila	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	6

Σ siswa = 48 orang
 guru = 16 orang
 orang tua siswa = 48 orang

Keterangan :

Utama = sampel utama

Pendukung = sampel pendukung

Sw = siswa

p = prestasi pandai

G = guru

s = prestasi sedang

O = orang tua siswa

k = prestasi kurang

Sebagai sampel utama, 1 (satu) SD Negeri yaitu SD Negeri Genuk sari 01 dari wilayah pengembangan III, dan 1 (satu) SD Swasta yaitu SD Kanisius Pekunden dari wilayah pengembangan I. Alasan kedua SD tersebut diambil sebagai sampel adalah karena pada waktu dilakukan survey (tanggal 8,9 Juni 2002 untuk SD Swasta dan tanggal 2,3 Agustus 2002 untuk SD Negeri), halaman sekolah SD Negeri tersebut sangat kotor dengan bungkus makanan dan minuman, dan dijumpai tingkah laku siswa SD Swasta tersebut yang tidak peduli pada lingkungan dengan membuang sampah seenaknya di jalan, di selokan dan bahkan membuang bungkus makanan dan minuman lewat jendela kendaraan umum (angkot). Sedangkan dari wilayah pengembangan yang lain diambil 3 SD Swasta

dan 3 SD Negeri sebagai sampel pendukung sehingga keseluruhan berjumlah 4 SD Swasta dan 4 SD Negeri. Sedangkan dari masing-masing SD tersebut, diambil 2 (dua) orang guru pengampu mata pelajaran KPDL sebagai responden sehingga jumlah keseluruhan = 16 orang responden guru.

Responden Siswa.

Dari masing-masing SD diambil 6 (enam) orang siswa dengan kriteria pandai, sedang dan kurang, masing-masing 2 (dua) orang siswa sehingga jumlah keseluruhan = 48 siswa.

Responden orang tua / wali siswa.

Dari masing-masing SD diambil 6 (enam) orang tua siswa tersebut di atas, sehingga jumlah keseluruhan 48 orang.

Responden Orang Kunci (Key Person)

3 (tiga) orang tim perekayasa kurikulum.

Responden siswa di luar kota Semarang yaitu siswa yang tidak memperoleh mata pelajaran KPDL (siswa dari SD di Kabupaten Demak = 12 siswa). Yaitu SD Bandungrejo 01, 6 siswa dan SD Batur Sari 6 siswa.

Tabel 4. Responden Siswa yang tidak mendapat mata pelajaran KPDL

Sekolah	Siswa			
	B	S	K	Jumlah
SD Bandungrejo 01	2	2	2	6
SD Batur Sari 06	2	2	2	6
Jumlah	4	4	4	12

Keterangan : B = prestasi belajar baik

S = prestasi belajar sedang

K = prestasi belajar kurang

3.3. Aspek-aspek Yang Dikaji

- a. Perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL pada masing-masing sekolah oleh guru pengampu.
- b. Hasil belajar siswa yang tolok ukur keberhasilannya adalah perubahan persepsi terhadap kepeduliannya pada lingkungan.
- c. Respon orang tua siswa terhadap mata pelajaran KPDL
- d. Perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL oleh Tim perekayasa kurikulum.

3.4. Waktu Pengumpulan Data

Izin pengumpulan data dilakukan pada tanggal 20 April 2003. Pengumpulan data untuk studi kasus dilakukan pada tanggal 24 - 26 April dan 3 Juli 2003 untuk SDN Genuk Sari 01, 7 - 17 Mei dan 4 Juli 2003 untuk SD Kanisius Pekunden; sedangkan untuk data pendukung pada tanggal 28 April 2003 s/d 25 Juni dan 7 s/d 12 Juli 2003.

Pengumpulan data dengan nara sumber / orang kunci dilakukan pada tanggal 26 Mei 2003 s/d 21 Juni 2003.

Tabel 5. Waktu Pengumpulan Data

Tanggal	Kegiatan
8-9 Juni 2002	Survey awal di SD Swasta di Kota Semarang
2-3 Agustus 2002	Survey awal di SD Negeri di Kota Semarang
20 April 2003	Izin pengumpulan data
24 - 30 April 2003	Pengumpulan data di SDN Genuk Sari 01
10 - 17 Mei 2003	Pengumpulan data di SD Kanisius Pekunden

28 April - 25 Juni 2003	Pengumpulan data pendukung
26 Mei - 21 Juni 2003	Pengumpulan data dari orang-orang kunci
23 - 25 Juni 2003	Pengumpulan data pembanding dari SD Negeri Bandungrejo 01 dan SD Negeri Batur Sari 06 di Kabupaten Demak. (SD yang tidak mengajarkan mata pelajaran KPDL)
3 Juli 2003	Pengumpulan data nilai raport mata pelajaran KPDL siswa sampel utama di SDN Genuksari 01.
4 Juli 2003	Pengumpulan data nilai raport mata pelajaran KPDL siswa sampel utama di SD Kanisius Pekunden.
7 - 12 Juli 2003	Pengumpulan data nilai raport mata pelajaran KPDL siswa sampel pendukung

3.5. Teknik Pengumpulan Data

- Pengumpulan data dari responden utama guru pengampu KPDL dilakukan dengan wawancara mendalam di sekolah dan di rumah masing-masing guru tersebut.
- Pengumpulan data dari responden utama siswa dilakukan di sekolah dengan meminta siswa mengisi kuesioner yang telah disediakan, selanjutnya pertanyaan diberikan dalam wawancara di rumah masing-masing siswa bersama dengan mengajukan pertanyaan kepada orang tua siswa.
- Pengumpulan data dari responden pendukung dilakukan dengan pengisian kuesioner bagi siswa, dengan ditunggu oleh peneliti. Pengisian kuesioner bagi guru pengampu diberi waktu pengisian 7 (tujuh) hari dan kemudian setelah diisi diambil oleh peneliti.

Pengisian kuesioner bagi orang tua siswa yang diberi waktu 4 (empat) hari lalu dikirim ke sekolah dan peneliti ambil bersamaan dengan kuesioner untuk guru. Pengumpulan data dari responden pembandingan sebagai data pembandingan dilakukan dengan pengisian kuesioner bagi siswa SD di luar kota Semarang dengan ditunggu oleh peneliti.

Pengumpulan data dari orang-orang kunci dengan cara mengadakan wawancara mendalam terpisah di rumah mereka karena mereka telah memasuki masa purna tugas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data primer.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah :

- a. Pedoman wawancara bagi orang kunci, guru, dan orang tua siswa (sebagai responden utama).
- b. Kuesioner untuk guru, siswa dan orang tua siswa (sebagai responden penunjang).
- c. Pedoman wawancara untuk siswa di luar Kota Semarang (yang tidak memperoleh Pelajaran KPDL).

Data sekunder yang digunakan diperoleh melalui literatur, Surat-surat keputusan yang berkaitan dengan mata pelajaran KPDL.

3.6. Analisis Data.

Data yang diperoleh dari studi kasus dianalisa secara deskriptif sesuai keadaan di lapangan, demikian pula data pendukung dari 6 (enam) SD juga data dari SD di luar Kota Semarang (yang tidak mendapat Pelajaran KPDL) non pelajaran KPDL. Data tersebut kemudian disajikan dengan data dari orang-orang

kunci yaitu tim perekayasa kurikulum. Jika ada kesenjangan, maka perlu adanya revisi/ perbaikan / jalan keluarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan tentang hasil penelitian meliputi gambaran umum daerah penelitian, perencanaan meso (meliputi SDM dan materi), perencanaan mikro (meliputi SDM dan materi), implementasinya dan hasil pelajaran KPDL di lapangan, pendapat orang tua murid serta pembahasannya.

4.1.HASIL PENELITIAN

4.1.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum SD yang dipilih sebagai sampel utama adalah SDN Genuk Sari 01 dan SD Kanisius Pekunden. SDN Genuk Sari 01 adalah SD Negeri yang terletak di Wilayah Pengembangan II yaitu masuk dalam Kecamatan Genuk dimana daerah ini bercirikan kegiatan industri. . SDN Genuk Sari 01 dipilih sebagai sampel utama karena pada waktu survai awal hingga diadakan penelitian yang sesungguhnya dijumpai kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan tujuan diberikannya mata pelajaran KPDL. Sedang SD Kanisius Pekunden adalah SD Swasta yang terletak diwilayah Pengembangan I yaitu masuk dalam Kecamatan Semarang Tengah dimana daerah ini bercirikan kegiatan perdagangan dan pemerintahan. SD Kanisius Pekunden dipilih sebagai sampel utama karena pada waktu diadakan pengamatan pada waktu pra survai dijumpai beberapa siswa yang tidak tertib dalam membuang sampah berupa

bungkus makanan dan minuman di luar sekolah bahkan ada yang membuangnya di jalan dari jendela angkutan kota.

Hal ini tentunya tidak sesuai dengan tujuan pelajaran KPDL yang telah diterimanya selama 4 (empat) tahun. Walaupun pada saat diadakan penelitian di sekolah, di lingkungan sekolah tersebut cukup bersih dan rapi. Hal ini bisa menjadi petunjuk dalam pembahasan bahwa baru aspek *kognitif* dalam pembelajaran yang dicapai sedangkan perubahan perilaku yang termasuk aspek *afektif* dan *psikomotor* belum tercapai. Sedang SD Negeri dan SD Swasta yang lain yang dijadikan sampel penunjang adalah SD Negeri dan SD Swasta yang mewakili keempat wilayah pengembangan tersebut.

- SD Negeri Sukorejo I
- SD Negeri Sendang Mulyo 03
- SD Negeri Pleburan 05
- SD Kristen YSKI I
- SD Pancasila
- SD Nurul Islam

Sebagai SD pembanding yaitu SD yang siswanya tidak memperoleh Mata Pelajaran KPDL diambil dari Kabupaten Demak yaitu SD Bandungrejo I dan SD Batusari 6.

4.1.2. Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran KPDL.

4.1.2.1. Kurikulum Muatan Lokal.

Dari hasil wawancara dengan penyusun Kurikulum diperoleh informasi tentang penyusunan Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Wajib bagi SD di Kota Semarang adalah bahwa pada dasarnya kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) yaitu Kurikulum Nasional (Kurnas) dan Kurikulum Muatan Lokal (KML).

Dalam Kurikulum tahun 1994 KML, yang muatannya adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah atau lokal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), menjadi Mata Pelajaran berdiri sendiri karena sebelum itu KML diintegrasikan disemua Mata Pelajaran yang pada waktu itu disebut dengan "bidang studi".

Muatan Lokal dalam kurikulum 1994 diajarkan khusus/terpisah menjadi Mata Pelajaran berdiri sendiri merupakan realisasi dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) no.2 tahun 1998 pasal 38, yang menekankan pentingnya kondisi dan kebutuhan lokal dipertimbangkan untuk diajarkan kepada siswa di sekolah dengan tujuan tersendiri, karena jika hanya dikaitkan dengan Mata Pelajaran lain seperti yang berlaku tahun 1987, KML kurang efektif. Dengan adanya KML yang terpisah sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetap disarankan kepada setiap guru mata pelajaran lain untuk mengkaitkan pelajarannya dengan lingkungannya agar tingkat penguasaan siswa tentang suatu konsep

lebih mantap. Selain sebagai mata pelajaran terpisah dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain, KML dapat dilaksanakan melalui peristiwa aktual yaitu peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian penting yang terjadi saat itu secara insidental.

KML bagi SD di Kota Semarang meliputi Mata Pelajaran Muatan Lokal baik yang wajib maupun pilihan berupa ciri khas potensi Kota Semarang atau jenis-jenis ketrampilan yang harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan di Kota Semarang.

Muatan Lokal yang ditetapkan Kandedikbud Kota Semarang dikembangkan untuk pendidikan dasar yang meliputi Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SD dan SLTP). Hal ini disebabkan KML di pendidikan dasar dinyatakan alokasi waktunya, sehingga tersedia waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan belajar seperti mata pelajaran yang terdapat pada Kurikulum Nasional. Adapun alokasi waktu pengajarannya adalah sebagai berikut:

kelas 1 SD = 2 jam pelajaran per minggu

kelas 2 SD = 2 jam pelajaran per minggu

kelas 3 SD = 4 jam pelajaran per minggu

kelas 4 SD = 5 jam pelajaran per minggu

kelas 5 SD = 7 jam pelajaran per minggu

kelas 6 SD = 7 jam pelajaran per minggu

kelas 1 SMP = 6 jam pelajaran per minggu

kelas 2 SMP = 6 Jam pelajaran per minggu

kelas 3 SMP = 6 jam pelajaran per minggu.

Persebaran alokasi waktu tersebut jika disajikan dalam tabel akan nampak sebagai dalam tabel 6 berikut

Tabel 6. Alokasi waktu untuk pelajaran Muatan Lokal

S D						SLTP		
I	II	III	IV	V	VI	I	II	III
2	2	4	5	7	7	6	6	6

Sumber: Kantor Dep.Dik.Bud. Kota Semarang.1994

Jenis Muatan Lokal di SD Kota Semarang adalah wajib dan pilihan. Adapun yang wajib adalah Bahasa Daerah (Jawa) dan KPDL sedangkan yang pilihan adalah ditetapkan oleh Kakanwil Depdikbud atas usulan Kepala Sekolah melalui Kakandepdikbud Kabupaten dan Kecamatan. Adapun Mata Pelajaran pilihan tersebut adalah :

- Bahasa Inggris
- Seni tari
- Seni suara daerah
- Seni karawitan
- Ketrampilan tata boga
- Ketrampilan tata busana
- Perikanan darat ikan hias
- Peternakan ayam buras
- Pertanian tanaman hias

4.1.2.2. Penyusun Kurikulum.

Kurikulum Muatan Lokal disusun di daerah oleh orang-orang daerah yang diberi nama Tim Perekayasa Kurikulum (TPK). TPK adalah sebuah kelompok kerja sebagai ahli kurikulum di daerah. TPK merupakan sebuah tim berada di Kanwil, berstatus non struktural yang beranggotakan 35 orang terdiri dari staf Kanwil, Pengawas, dan Kepala Sekolah yang terpilih yang bertugas sebagai pengembang kurikulum yang berlaku untuk propinsinya.

4.1.2.3. Perencanaan Mata Pelajaran KPDL.

4.1.2.3.1. Mata Pelajaran KPDL dalam Perencanaan Meso.

Mata Pelajaran KPDL sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib, diusulkan oleh tim perekayasa Kurikulum Kota Semarang yang kemudian diterima oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kodya Semarang dan disahkan oleh wakil rakyat (DPRD) kemudian diajukan kepada Kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan disetujui sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib Kota Semarang.

Dalam perencanaan mata pelajaran KDPL, telah direncanakan tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber pendukung yang meliputi sumber dana dan sumber daya manusia serta materi pelajaran.

Tujuan yang akan dicapai adalah :

- a. Memberikan bekal pengetahuan kepada siswa untuk hidup bersih dan sehat

- b. Siswa dapat mengatasi permasalahan yang timbul dari lingkungan dan menerapkan teknologi sebagai langkah untuk memajukan daerah
- c. Memberi bekal pengetahuan pada siswa tentang pengaruh-pengaruh dari lingkungan.

Ruang lingkup bahan kajian kepedulian pada diri dan lingkungan meliputi Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan (K3) menuju Semarang Kota Atlas.

Sumber dana diperoleh dari Pemerintah, RAPBS (Rencana Anggaran dan Pendapatan Belanja Sekolah), BP3 (orang tua siswa), donatur (masyarakat sekitar).

Sumber daya manusia (guru) adalah guru masing-masing sekolah dan untuk Mata Pelajaran KPDL ini telah diadakan satu kali penataran dengan jatah tiap-tiap sekolah dua orang guru untuk seluruh guru SD yang ada di Kota Semarang, karena terbatasnya dana. Diharapkan dari para guru yang telah ditatar ini menularkan pengetahuannya pada rekan-rekan guru yang lain, sehingga dianggap semua guru telah mampu mengajar mata pelajaran KPDL yang pada waktu itu (tahun 1994) masih merupakan mata pelajaran baru.

Mata pelajaran KPDL disusun oleh tim perekayasa kurikulum Dinas P dan K Kota Semarang dan hasilnya adalah seperti yang tertera pada Struktur Program Garis-garis Besar Program Pengajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan dan dilengkapi dengan buku pelajaran KPDL

untuk kelas III s/d kelas VI yang isinya merupakan materi agar sesuai dengan GBPP mata pelajaran KPDL.

Implementasinya, dilakukan oleh semua Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta yang ada di Kota Semarang dengan evaluasi dan monitoring dari Kepala Sekolah, Pengawas SD, Kepala Dinas P dan K (Kecamatan, Kota Semarang, Propinsi Jateng). Hasil monitoring dan evaluasi menjadi feed back guna perbaikan dalam segala hal yang menyangkut perencanaan pelajaran mata pelajaran KPDL di Kota Semarang.

4.1.2.3.2. Mata Pelajaran KPDL dalam Perencanaan Mikro

Perencanaan Mikro yang dimaksud disini adalah perencanaan Mata Pelajaran KPDL pada masing-masing sekolah. Perencanaan mikro tidak lepas dari perencanaan meso yang telah ditetapkan akan tetapi sifatnya lebih detail.

Perencanaan di masing-masing sekolah ini meliputi antara lain :

Tujuan pelajaran, materi pelajaran, SDM waktu, metode, sumber belajar, penilaian.

- Tujuan pelajaran sama dengan tujuan pelajaran yang ada dalam perencanaan meso, ini tertuang dalam GBPP Mata Pelajaran KPDL.
- Materi pelajaran : sama dengan yang tertulis dalam GBPP Mata Pelajaran KPDL dan masing-masing sekolah menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing. Contohnya, di kota Semarang ada wilayah daratan (air tanahnya tawar) dan wilayah pantai

(air tanahnya asin); dalam mata pelajaran KPDL untuk kelas IV Caturwulan III dengan materi pelajaran pemanfaatan halaman dengan menanam tanaman hias, menanam tanaman obat-obatan (apotik hidup), menanam tanaman sumber gizi (kebun gizi), maka siswa SD yang sekolahnya ada didaerah pantai dimana tanahnya pasir dan airnya asin dan tanaman sulit tumbuh dengan baik, maka sekolah yang bersangkutan dapat mengajarkan pada siswa untuk menanam dalam pot/ kaleng/ ember bekas yang tanahnya diusahakan oleh sekolah dengan membeli tanah dari daerah yang tanahnya subur, atau bagi sekolah yang tidak mempunyai halaman, menanam dalam pot/ kaleng/ ember bekas dapat menjadi jalan keluarnya.

- SDM pada masing-masing sekolah adalah kepala sekolah dan masing-masing guru kelas. Tugas masing-masing guru kelas adalah sebelum mengajar wajib menulis rencana harian yang memuat tentang materi pelajaran, waktu, metode yang digunakan, sumber belajar yang digunakan serta bagaimana evaluasi pelajaran/penilaiannya.

- Waktu.

Berapa jam/ minggu waktu yang dialokasikan untuk tatap muka dalam pelajaran KPDL, dalam tiap pertemuan terdiri dari berapa menit untuk pre test, berapa menit untuk menyampaikan materi dan berapa menit untuk post test dan pemberian tugas yang lain disamping untuk merencanakan berapa kali pertemuan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi pelajaran yang dibebankan.

Kemudian perencanaan ini diimplementasikan di depan kelas pada jam pelajaran yang telah direncanakan. Selama pelajaran, monitoring dan evaluasi yang termasuk dalam proses perencanaan tetap berlangsung untuk dapat menghasilkan feed back guna perbaikan perencanaan harian yang akan datang, dan tugas kepala sekolah adalah memonitoring dan mengevaluasi kerja guru kelas.

(Dep Dik Bud, 1994, Penilaian muatan lokal).

Keterangan : N = nilai rapor
 X = rata-rata ulangan harian
 Y = rata-rata nilai tugas/PR
 P = nilai ulangan umum
 2 = koefisien

$$N = \frac{X + Y + 2P}{4}$$

perencanaan meso yaitu :

Bagaimana/ materi apa yang ditekankan untuk dipahami siswa dan kesesuaian penentuan nilai akhir dengan rumus yang telah ditentukan pada

- Penilaian/ evaluasinya.

materi yang disajikan.

- Sumber belajar adalah dari mana guru memperoleh sumber belajar/

ditentukan.

Metode yang digunakan adalah pilihan cara mengajar dan alat peraga yang digunakan dipandang paling efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran seoptimal mungkin dari materi yang telah

- Metode.

4.1.3. Kondisi di Lapangan (Pendapat dan Pengamatan Terhadap Guru, Siswa dan Orang Tua Siswa).

4.1.3.1. Pendapat dan Pengamatan Terhadap Guru.

Sumber data terdiri dari 4(empat) orang guru dari sampel utama terdiri dari 2(dua) orang guru dari SDN Genuk Sari 01 dan 2(dua) orang guru dari SD Kamisius Pekunden, serta 12 orang guru dari sampel pendukung sebagai berikut :

Tabel 7. Sebaran Sampel Guru

Nama Sekolah	Jumlah Guru
SDN Genuk Sari 01,02	2 Orang
SD Kamisius Pekunden	2 Orang
SDN Sukorejo I	2 Orang
SDN Sendang Mulyo 03	2 Orang
SDN Pleburan 05	2 Orang
SD Nurul Islam	2 Orang
SD Pancasila	2 Orang
SD YSKI I	2 Orang
Jumlah	16 Orang

Untuk selanjutnya karena tidak diadakan perbedaan sampel utama dan sampel pendukung, penghitungan antara sampel utama guru dan sampel pendukung guru disatukan sehingga diperoleh hasil sebagai berikut pada tabel 8.

Item		Sampel Guru	
		16	(%)
1. Metode Mengajar			
a. Metode Ceramah	16	100	
b. Metode tanya jawab	5	31.25	
c. Metode demonstrasi	4	25	
d. Metode eksperimen	2	12.5	
e. Metode Pemberian Tugas	9	56	
f. Metode diskusi	3	18.75	
2. Sumber belajar			
a. Buku KPDL	16	100	
b. Buku penunjang lain	3	18.75	
c. Lingkungan sekolah	3	18.75	
3. Kesesuaian kurikulum			
a. Sesuai	6	37.5	
b. Tidak sesuai	2	12.5	
c. Sebagian sesuai	8	50	
4. Lokasi mengajar KPDL			
a. Dalam kelas	11	68.75	
b. Berwarasi	5	31.25	
5. Latar belakang pend/ pengel. Itg lingkungan			
a. Tidak ada	13	81.25	
b. Non formal	2	12.5	
c. Penataran resmi	1	6.25	
6. Keseriusan mengajar KPDL			
a. Luwes	11	68.75	
b. Sesuai jadwal	5	31.25	

Hasil Wawancara dengan Guru tentang Mata Pelajaran KPDL

Tabel : 8

Item		Sampel Guru	
		16	(%)
7.	Mengapa KPDL diganti Mata Pelajaran lain. a. Urk mengajar materi pelajaran lain. b. Jam KPDL terpakai untuk kegiatan lain. c. Karena guru tidak mampu mengembangkan materi. d. Tidak pernah meng-ganti dg pelajaran lain	10 1 1 4	62.5 6.25 6.25 25
8.	Perasaan pada waktu mengajar KPDL. a. Senang b. Tertekan	11 5	68.75 31.25
9.	Dalam hal menyusun rencana harian. a. Dibuat sehari sebelum mengajar. b. Membuat sesuai GBPP. c. Tidak membuat rencana harian	1 12 3	6.25 75 18.75
10.	Dalam hal implementasi rencana harian tersebut di lapangan. a. Sesuai program / rencana. b. Disesuaikan dengan situasi, kondisi. c. Tdk memberikan jawaban.	3 10 3	18.75 62.5 18.75
11.	Dalam hal kesulitan yang dihadapi. a. Kesulitan alat praktek b. Tidak ada alat peraga c. Program tidak sesuai dgn lingkungan siswa. d. Kurangnya pengetahuan guru e. KPDL tidak penting f. Tidak ada masalah g. Tidak memberikan jawaban	1 2 2 3 6 1 1	6.25 12.5 12.5 18.75 37.5 6.25 6.25

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam hal metode mengajar, sebagaimana biasa metode ceramah digunakan oleh semua guru, metode tanya jawab digunakan oleh 5 orang guru, metode demonstrasi 4 orang guru, metode eksperimen oleh 2 orang guru, metode pemberian tugas digunakan oleh 9 orang guru, metode diskusi hanya digunakan oleh 3 orang guru. Hal ini kurang mengembirakan karena belum banyak guru yang menggunakan komunikasi dua arah (tanya-jawab) Metode demonstrasi dan eksperimen yang dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa juga hanya dilakukan oleh 25% dan 12,5% guru, dan belum seluruh guru menggalakkan diskusi yang sebenarnya justru dapat lebih mengingatkan siswa pada materi pelajaran. Metode lain yang sangat mendukung keberhasilan pelajarang KPDL misalnya metode karya wisata belum nampak dipergunakan, padahal metode ini lebih efektif jika digunakan untuk menjelaskan kepada siswa akan hal-hal yang terjadi atau ada di lingkungan alam sekitar.

Item		12. Sudah tepatkah tujuan akhir pengajaran dan materi pelajaran KPDL	
Sampel Guru	16 (orang)		(%)
	11	a. Sudah tepat	68,75
	3	b. Belum tepat	18,75
	2	c. Tidak memberi jawaban.	12,5

Lebih dari 50% sampel menggunakan metode pemberian tugas, padahal sebenarnya pemberian tugas bukanlah metode mengajar akan tetapi merupakan tugas terstruktur yang harus dikerjakan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari aspek metode mengajar untuk mata pelajaran KPDL ternyata masih banyak guru yang dalam pengajarannya menggunakan metode lama yang kadang-kadang kurang efektif karena kurang memperhatikan prinsip cara belajar siswa aktif.

- Sumber belajar, 100% = semua guru menggunakan buku KPDL, sebagian kecil guru sampel menggunakan buku penunjang lain, dan sebagian kecil sampel lainnya menggunakan lingkungan sekitar. Hal ini sangat disayangkan karena sebenarnya sumber materi pelajaran KPDL dapat banyak diambil dari lingkungan sekitar.

- Kesesuaian kurikulum dengan kondisi sekolah, setengah dari guru sampel menyatakan sebagian sesuai, sedang sebagian dari sampel (37,5%) menjawab sesuai, sisanya yaitu 12,5% menyatakan tidak sesuai.

- Lokasi mengajar mata pelajaran KPDL, 68,75% guru sampel mengajar dalam kelas dan sebagian kecil sisanya mengajar di lokasi yang bervariasi; hal ini juga diperkuat oleh jawaban siswa sampel yaitu bahwa mata pelajaran KPDL selalu diberikan didalam ruang kelas.

- Latar belakang pendidikan / pengetahuan tentang lingkungan, hampir seluruh guru pengajar mata pelajaran KPDL, belum pernah

mendapat pendidikan tentang lingkungan, hanya 1 (satu) orang yang pernah mendapat penataran secara resmi.

- Kesesuaian mengajar KPDL, sebagian besar sampel utama dan sampel pendukung mengajar KPDL untuk mata pelajaran lain, hanya waktu/jam pelajaran KPDL, sebagian besar sampel mendukung dan sampel pendukung mengajar KPDL, karena kadang-kadang waktu/jam pelajaran KPDL untuk mata pelajaran lain, hanya sebagian kecil sampel utama dan sampel pendukung mengajar sesuai jadwal.

Seorang guru dari salah satu SD Negeri usul, kalau bisa mata pelajaran KPDL diganti dengan mata pelajaran lain, di lain pihak, seorang guru dari salah satu SD Swasta mengatakan jadinya kurang karena hanya satu jam.

- Jawaban mengapa mata pelajaran KPDL diganti dengan mata pelajaran lain, sebagian besar sampel mengajar untuk mengajar materi mata pelajaran lain, sebagian kecil guru sampel pendukung mengajar waktu/jam pelajaran KPDL, terpakai untuk kegiatan lain (misalnya upacara) dan karena guru tidak mampu mengembangkan materi selbihnya yaitu 4 orang guru menjawab tidak pernah mengganti dengan mata pelajaran lain.

- Perasaan senang atau tertekan dalam mengajar KPDL, sebagian besar guru sampel merasa senang jika mengajar KPDL dan selbihnya merasa tertekan karena tidak mampu menyampaikan materi sesuai tujuan pembelajaran KPDL.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan sejumlah siswa SD di Kota Semarang sesuai dengan sampel yang telah ditetapkan yaitu sebagai sampel utama 6 siswa SD Negeri Gemuk Sari 01 yang terdiri dari 2 orang siswa berprestasi belajar baik, 2

4.1.3.2. Pendapat dan Pengamatan Terhadap Siswa.

-Sudah tepatkah tujuan akhir pengajaran dan materi pelajaran KPDL, sebagian besar (hampir 70%) sampel menjawab sudah tepat, dan sebagian kecil menjawab belum tepat, dan sisanya tidak memberikan jawaban.

penting.

mengajukan adalah 6 orang guru sampel menjawab KPDL tidak dengan lingkungan siswa, kurangnya pengetahuan guru, dan yang kesulitan alat praktik, tidak ada alat peraga, program tidak sesuai - Kesulitan yang dihadapi, sebagian kecil sampel menjawab

sisanya tidak memberikan jawaban.

dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi sedang sebagian kecil hanya sebagian kecil yang dilaksanakan sesuai rencana, setengahnya - Implementasi rencana harian tersebut disebut disekolah, ternyata

harus membuat perencanaan harian.

menyusun rencana mengajar harian; padahal seharusnya semua guru perencanaan mengajar harian sedangkan sebagian kecil sisanya tidak - Membuat rencana mengajar harian, 81% sampel membuat

orang siswa berprestasi belajar sedang dan 2 orang berprestasi belajar kurang berprestasi belajar orang tuaanya dan 6 orang SD Swasta Pekunden Timu yang terdiri dari 2 orang siswa berprestasi belajar baik, 2 orang siswa berprestasi belajar sedang dan 2 orang berprestasi belajar kurang berprestasi belajar orang tuaanya. Sebagai sampel pendukung terdiri atas :

6 siswa SD Negeri Sukorejo I
 6 siswa SD Negeri Sendang Mulyo 03
 6 siswa SD Negeri Pleburan 05
 6 siswa SD Swasta Nurul Islam
 6 siswa SD Pancasila
 6 siswa SD Kristen YSKI I

Masing-masing terdiri dari 2 orang siswa berprestasi belajar baik, 2 orang berprestasi belajar sedang, 2 orang berprestasi belajar kurang beserta orang tuanya, (seperti yang telah disajikan dalam tabel 3 pada halaman 33) . Untuk selanjutnya karena tidak dibedakan penghitungan antara sampel utama dan sampel pendukung maka selanjutnya data sampel utama dan sampel pendukung disatukan dan diperoleh hasil sebagai berikut dalam tabel 9.

No.	I T E M	PENELITIAN (48 Orang)					PEMBANDING (12 Orang)					KETERANGAN
		a	b	c	d	e	a	b	c	d	e	
1	Sumber siswa dalam mengenal lingkungan sekitar.	38	6	2	2	-	9	1	1	1	-	a = pelajaran di sekolah b = buku pelajaran c = media cetak dan TV d = orang tua / keluarga
2	Minat siswa terhadap pelajaran kepedulian pada diri dan lingkungan. - Perukah mata pelajaran KPDL diajarkan di SD. - Senang / tidak siswa mengikutimata pelajaran KPDL. - Jika mata pelajaran KPDL kosong.	48	-	-	-	-	12	-	-	-	-	a = perlu b = tidak perlu a = senang b = tidak senang a = kecewa b = senang
3	Keseriusan siswa mengikuti mata pelajaran KPDL. - Pada waktu mengikuti mata pelajaran KPDL mengantuk / tidak ? - Pada waktu pelajaran KPDL siswa suka bicara sendiri ?	41	7	16	32							a = tidak mengantuk (serius) b = mengantuk (tidak serius) a = suka bicara sendiri b = tidak suka bicara sendiri

No.	I T E M	PENELITIAN (48 Orang)					PEMBANDING (12 Orang)					KETERANGAN
		a	b	c	d	e	a	b	c	d	e	
4	Perhatian siswa pada mata pelajaran KPDL: - Apakah siswa pernah mengajukan pertanyaan pada guru. - Apakah siswa pernah kecewa bila jam pelajaran KPDL berakhir ?	27	21									a = pernah bertanya b = tidak pernah bertanya
5	Perhatian guru dalam memperhatikan keseriusan siswa pada jam mata pelajaran KPDL.	3	45									a = tidak ada perhatian (tidak pernah bertanya) b = ada perhatian yang ditunjukkan dengan memberi pertanyaan.
6	Kreatifitas guru dalam mengajar. - Dimana mata pelajaran KPDL diajarkan	48	-									a = selalu di ruang kelas b = kadang-kadang di luar kelas c = selalu di luar kelas
7	Kepedulian siswa terhadap lingkungan. - Dimana siswa membuang sampah pada waktu di sekolah. - Kepedulian guru terhadap siswa yang membuang sampah di sembarang tempat.	41	7	48		12		12				a = di lantai sekolah b = di halaman sekolah c = di selokan d = di tempat sampah e = di tempat lain sampai menemukannya tempat sampah. a = ditegur b = tidak ditegur

No.	I T E M	PENELITIAN (48 Orang)					PEMBANDING (12 Orang)					KETERANGAN
		a	b	c	D	e	a	b	c	d	e	
	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa yang menegur jika siswa membuang sampah di sembarang tempat. - Pada saat di jalan dimana siswa membuang sampah? (apakah siswa peduli dgn kebersihan lingkungan). 	33	15				12					<ul style="list-style-type: none"> a = guru b = siswa piket
		35	13				11	1				<ul style="list-style-type: none"> a = peduli b = tidak peduli
8	Ingatan siswa pada mata pelajaran KPDL.	37	11				11	1				<ul style="list-style-type: none"> a = masih ingat b = tidak ingat
9	<ul style="list-style-type: none"> Kebersihan lingkungan sekolah. - Kebersihan kelas dan sekolah tanggung jawab siapa? - Kebersihan halaman sekolah tanggung jawab siapa? - Jika ada sampah tercecer di halaman sekolah / kelas apa yang siswa lakukan? - Pernahkah siswa membersihkan lingkungan sekolah? 	48					12				<ul style="list-style-type: none"> a = siswa piket b = pesuruh sekolah c = semuanya 	
		48					12				<ul style="list-style-type: none"> a = diam saja b = berusaha ikut membersihkan. 	
		7	41				1	11				<ul style="list-style-type: none"> c = menyuruh orang lain untuk membersihkan.
		36	12				12	-				<ul style="list-style-type: none"> a = pernah b = tidak pernah

No.	I T E M	(48 Orang)					(12 Orang)					
		a	b	c	d	e	a	b	c	d	e	
10	Kebersihan Lingkungan rumah. - Siapa yang menata tempat tidur siswa? - Siapa yang menata meja belajar siswa? - Siapa yang membersihkan piring & gelas yang digunakan siswa? - Siapa yang memelihara tanaman di rumah? - Jika ada sampah tercecer di halaman/disekitar rumah apa yang dilakukan ? - Siapa yang mengajarkan anda membersihkan rumah?	10	38				1	11				a = orang tua b = siswa sendiri
		3	45			1	11				a = orang tua b = siswa sendiri	
		13	9	26		6		6			a = orang tua b = pembantu c = siswa sendiri	
		28	1	19		9		3			a = orang tua b = pembantu c = siswa sendiri	
		2		45	1	-	12				a = diam saja b = menambah dg sampah lain c = berusaha ikut membersihkan. d = menyuruh orang lain memberiskannya.	
		35		13		12					a = orang tua b = pembantu c = sekolah (guru)	
11	Kepedulian tentang penggunaan listrik dan air. - Siapa yang mematikan lampu di rumah jika tidak digunakan ? - Siapa yang mematikan TV, radio, tape jika sudah tidak dilihat/didengarkan lagi. - Siapa yang mematikan keran air dirumah/di sekolah jika sudah tidak dipergunakan ? (sudah cukup).	26	-	22		9	-	3			a = orang tua b = pembantu c = siswa sendiri	
		17	-	31		8	-	4			a = orang tua b = pembantu c = siswa sendiri	
		26	-	22		7	-	5			a = orang tua b = pembantu c = siswa sendiri	

- Dari mana siswa mengenal lingkungan sekitar, sebagian besar siswa mengenal lingkungan dari buku bacaan dan sebagian kecil sampel mengenal lingkungan dari media cetak dan TV serta orang tua /keluarga
- Minat siswa terhadap mata pelajaran KPDL yang terdiri atas :
- a. perlukah mata pelajaran KPDL diajarkan di SD, semua sampel menjawab perlu.
- b. senang/tidak mereka mengikuti mata pelajaran KPDL, sebagian besar sampel menjawab senang dan sebagian kecil sisanya merasa tidak senang.
- c. bebas dari mata pelajaran KPDL, sebagian besar sampel mendukung menjawab kecewa (tidak senang) dan sebagian kecil sisanya menjawab senang
- Keseriusan mereka dalam mengikuti Mata Pelajaran KPDL, sebagian besar siswa serius dalam mengikuti mata pelajaran KPDL, dan sisanya kurang serius dalam mengikuti mata pelajaran KPDL.
- b. item yang mengungkap sering bicara sendiri atau tidak pada saat mata pelajaran KPDL, sebagian besar sampel tidak suka berbicara sendiri, dan sebagian kecil sisanya suka berbicara sendiri.

- Perhatian siswa pada mata pelajaran KPDL dengan mengajukan pertanyaan pada guru, sebagian besar sampel menjawab mengajukan pertanyaan pada guru, dan sebagian kecil sisanya pernah mengajukan pertanyaan pada guru, dan sisanya tidak pernah mengajukan pertanyaan pada guru.
- Apakah siswa senang pada mata pelajaran KPDL dengan memberikan jawaban kecewa/ tidak kecewa jika jam mata pelajaran KPDL berakhir, lebih dari 25% sampel pernah merasa kecewa jika jam mata pelajaran KPDL berakhir, dan sisanya merasa tidak kecewa jika jam mata pelajaran KPDL berakhir.
- Perhatian guru terhadap murid pada mata pelajaran KPDL, sebagian kecil sampel menjawab guru tidak pernah bertanya (tidak ada perhatian), dan sebagian besar sisanya menjawab pernah bertanya (ada perhatian).
- Kreativitas guru dalam mengajar KPDL, seluruh siswa dari sampel utama dan sampel pendukung menjawab bahwa mata pelajaran KPDL selalu diberikan dalam ruang kelas.
- Kepedulian siswa terhadap lingkungan, dimana siswa membuang sampah pada waktu di sekolah, seluruh siswa dari sampel utama dan sampel pendukung menjawab dengan baik yaitu di tempat sampah atau menunda membuang sebelum menemukan tempat sampah.
- Bagaimana kepedulian guru terhadap siswa yang membuang sampah di sembarang tempat, sebagian besar sampel menjawab ditegur, dan sisanya menjawab tidak di tegur.

- Siapa yang menegur jika siswa membuang sampah di sembarang tempat, sebagian besar sampel menjawab ditegur oleh guru, dan sisanya menjawab dimarahi teman yang piket.
- Kepedulian siswa dalam membuang sampah di jalan, sebagian besar sampel menjawab positif (peduli), dan sisanya menjawab negatif (tidak peduli).
- Ingatan mereka pada mata pelajaran KPDL, sebagian besar sampel masih ingat pada materi pelajaran KPDL yang pernah diajarkan, sisanya hampir 22% sampel tidak ingat (lupa) pada materi pelajaran KPDL yang pernah diajarkan.
- Item tentang kebersihan lingkungan sekolah, siapa yang membersihkan sekolah, semua sampel menjawab siswa piket.
- Yang membersihkan halaman sekolah semua sampel menjawab petugas pembersih (Bapak Kebun).
- Jika ada sampah tercecer di halaman sekolah/ di kelas apa yang siswa lakukan, hanya sebagian kecil sampel menjawab diam saja, sedang sebagian besar lainnya menjawab berusaha ikut membersihkan.
- Pada item tentang pernahkah siswa membersihkan lingkungan sekolah, lebih dari separuh sampel menjawab pernah, dan sisanya antara lain seluruh sampel dari 1 sekolah swasta menjawab tidak pernah.

-Jika ada sampah tercecer di halaman/ di sekitar rumah apa yang dilakukan, sebagian kecil sampah menyatakan diam saja, sedang sebagian besar sampah menjawab berusaha ikut membersihkan, dan membantu.

Sisanya seorang menjawab yang memelihara tanaman dirumah adalah memelihara tanaman di rumah adalah dirinya sendiri dan rumah adalah orang tua, lebih dari 25% sampel menjawab yang lebih dari separuh sampel menjawab yang memelihara tanaman di rumah.

-Pada item siapa yang memelihara tanaman di rumah, mencuci piring/ gelas yang telah dipergunakan adalah membantu sampel menjawab dirinya sendiri dan sisanya menjawab yang gelas yang telah dipergunakan adalah orang tua, lebih dari separuh digunakan, lebih dari 25% sampel menjawab yang mencuci piring/ gelas yang membantu.

-Pada item siapa yang mencuci piring/ gelas yang telah mengatur meja belajar mereka adalah orang tua seluruh sampel menjawab yang mengatur meja belajar mereka adalah mereka/ siswa sendiri, dan sebagian kecil sisanya menjawab yang

-Pada item siapa yang mengatur meja belajar siswa, hampir mereka adalah siswa sendiri. kakak, dan sebagian besar sisanya menjawab yang menata tempat tidur sampel menjawab yang menata tempat tidur mereka adalah orang tua. Pada item siapa yang menata tempat tidur siswa, sebagian kecil

-Item tentang kebersihan lingkungan rumah.

seorang siswa sampel pendukung menjawab menyuruh orang lain

untuk membersihkan.

-Pada item siapa yang mengajarkan membersihkan rumah,

sebagian besar sampel menjawab yang mengajarkan membersihkan

rumah adalah orang tua, dan sisanya menjawab yang mengajarkan

membersihkan rumah adalah guru.

-Item tentang kepedulian pada penggunaan listrik :

Siapa yang mematikan lampu jika sudah tidak dipergunakan?

lebih dari separuh sampel menjawab yang mematikan lampu jika

sudah tidak dipergunakan adalah orang tua, sisanya menjawab yang

mematikan lampu jika sudah tidak dipergunakan adalah dirinya sendiri

-Siapa yang mematikan tv, radio, tape jika sudah tidak dilihat/

didengarkan? lebih dari 35% sampel menjawab yang mematikan TV,

radio, tape, jika sudah tidak dilihat/ didengarkan lagi adalah orang

tua, sisanya menjawab yang mematikan tv, radio, tape jika sudah tidak

dilihat/ didengarkan lagi adalah dirinya sendiri.

-Item tentang kepedulian pada penggunaan air bersih:

Siapa yang mematikan Kran air jika air sudah cukup ?

Lebih dari separuh sampel menjawab yang mematikan Kran air adalah

orang tua, sisanya menjawab yang mematikan Kran air adalah dirinya

sendiri.

-Hasil evaluasi tahap akhir mata pelajaran KPD.L kelas VI

yang tertuang dalam raport catur wulan III (pada lampiran 5)

- menunjukkan hampir 75% sampel mendapatkan nilai baik, dan sisanya mendapat nilai cukup.
- 4.1.3.3 Pendapat dan Saran Orang Tua Siswa**
- Hasil wawancara yang diperoleh dari 48 orang tua siswa yang menjadi sampel adalah sebagai berikut :
- Apakah mata pelajaran KPDL bermanfaat untuk putra/ putri bapak ibu, semua orang tua murid menjawab bermanfaat.
 - Adakah perubahan sikap/ tingkah laku putra/ putri bapak ibu setelah mendapat mata pelajaran KPDL, sebagian besar orang tua menjawab ada perubahan sedikit, dan sisanya menjawab tidak ada perubahan. Salah satu orang tua mengatakan tidak ada perubahan karena perubahan itu lebih banyak karena kebiasaan/ aturan di rumah.
 - Apakah siswa mau membantu membersihkan rumah, kurang dari 25% sampel menjawab karena ajaran dari orang tua, 2% sampel menjawab karena ajaran dari sekolah, dan sisanya yaitu 75% sampel menjawab karena ajaran orang tua dan sekolah.
 - Apakah siswa tertib dalam membuang sampah dirumah, lebih dari separuh sampel menjawab tertib, dan sisanya menjawab tidak tertib.
 - Apakah siswa tertib dalam menggunakan listrik,

Saran	Sekolah
<p>Waktu pelajaran KPDL hendaknya ditambah</p> <p>KPDL hendaknya disertai praktik</p> <p>KPDL hendaknya ditingkatkan</p> <p>KPDL diajarkan sampai Perguruan Tinggi dengan bahan yang sederhana</p> <p>Terbitkan GBPP/Kurikulum</p> <p>KPDL harus diberikan sejak dini</p>	<p>SD Genuk Sari 01, SD Pancasila, SD Sendang Mulyo 03.</p> <p>SDN Genuk Sari 01, YSKI SDN Sukorejo I, SDN Pleburan 05, SD Nurul Islam, SDN Sendang Mulyo 03.</p> <p>SD Kanisius, SDN Pleburan 5</p> <p>Kanisius, YSKI</p> <p>Nurul Islam</p> <p>Nurul Islam</p>

Adapun saran dari orang tua siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 10.

- 73% = sebagian besar sampel menjawab tertib, sisanya menjawab kurang tertib.
- Apakah siswa tertib dalam menggunakan air, sebagian besar sampel menjawab hemat, sisanya menjawab boros.
 - Perilaku pelajaran KPDL diberikan di SD, hampir seluruh sampel menjawab perlu, sisanya menjawab cukup sekilas saja.

- 4.1.3.4. Pendapat dan pengamatan terhadap siswa SD di luar Kota Semarang (yang tidak mendapat pelajaran KPDL), yaitu 6 siswa SD Bandungrejo dan 6 siswa SD Batur Sari 06 masing-masing 2 siswa dengan prestasi belajar baik, 2 siswa dengan prestasi belajar sedang, 2 siswa dengan prestasi belajar kurang. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :**
- Dari mana siswa mengenal lingkungan sekitar, dari 12 orang siswa : lebih dari 75% sampel = 9 orang siswa mengenal lingkungan sekitar dari pelajaran di sekolah, 1 orang siswa mengenal lingkungan dari buku bacaan, 1 orang siswa mengenal lingkungan dari media cetak dan TV, dan sisanya 1 orang siswa mengenal lingkungan dari orang tua/ keluarga
 - Item yang mengungkap tentang minat siswa terhadap pelajaran KPDL.
 - Perlu kah Mata Pelajaran KPDL diajarkan di SD, semua sampel menjawab perlu.
 - Dimana mereka membuang sampah pada waktu di sekolah, 75% sampel menjawab dengan baik yaitu ditempat sampah dan sisanya menjawab menunda membuangnya sebelum menemukan tempat sampah.
 - Bagaimana kepedulian guru terhadap siswa yang membuang sampah disembarang tempat, seluruh sampel menjawab ditegur/dimarahi.

- Siapa yang mengatur meja belajar siswa, hampir seluruh sampel menjawab mengatur sendiri, dan sisanya satu orang sampel menjawab yang mengatur orang tua.
- Siapa yang mengatur tempat tidur siswa, hampir seluruh sampel menjawab dirinya sendiri, dan sisanya yaitu 1 orang sampel menjawab Ibu.
- Pernahkah siswa membersihkan lingkungan sekolah, seluruh sampel menjawab pernah.
- Pernahkah siswa membersihkan halaman sekolah, seluruh jawab petugas pembersih (Bapak Kebun).
- Yang membersihkan halaman sekolah, seluruh sampel menjawab piket, dan sisanya lebih dari separuh sampel menjawab semuanya.
- Kebersihan sekolah, yang membersihkan sekolah satu orang sampel menjawab seluruh sekolah, 25% sampel menjawab siswa dijangkau.
- Sedangkan menurut siswa jumlah tempat sampah di sekolah : hampir seluruh sampel menjawab cukup dan mudah dijangkau, dan hanya satu orang sampel yang menjawab kurang jumlahnya dan sulit dijangkau.
- Kepedulian siswa dalam membuang sampah di jalan, hampir seluruh sampel jawabannya positif (peduli), sisanya satu orang sampel jawabannya negatif (tidak peduli).
- Siapa yang mengur, hampir seluruh sampel menjawab ditegur oleh guru, dan sisanya menjawab dimarahi teman yang piket.

- Siapa yang mencuci piring/ gelas yang telah digunakan, lebih dari separuh sampel menjawab orang tua, sisanya menjawab dirinya sendiri.
- siapa yang memelihara tanaman dirumah, 75% sampel menjawab orang tua, sisanya menjawab dirinya sendiri.
- Kepadulan pada penggunaan listrik :
 Siapa yang mematikan lampu jika sudah tidak dipergunakan?
 sebagian besar sampel menjawab orang tua, sisanya menjawab dirinya sendiri.
- Siapa yang mematikan TV, Radio, Tape ?
 sebagian besar sampel menjawab orang tua, sisanya menjawab dirinya sendiri.
- Kepadulan pada penggunaan air bersih,
 Siapa yang mematikan kran air jika air sudah cukup,
 lebih dari separuh sampel menjawab orang tua, sisanya menjawab dirinya sendiri.
- Siapa yang mengajarkan membersihkan rumah, seluruh sampel menjawab orang tua.
- Kepadulan pada kebersihan lingkungan :
 Jika ada sampah tercecer di halaman/di kelas apa yang dilakukan,
 I orang sampel diam saja, dan sisanya menjawab berusaha ikut membersihkan.

-jika ada sampah tercecer di halaman/ di sekitar rumah apa yang dilakukan, seluruh sampel berusaha ikut membersihkan.

4.2 Pembahasan

Suatu langkah dan kegiatan yang baik adalah apabila dimulai dengan suatu perencanaan. Karena sesuai dengan pendapat Sitanggang (1999:68), perencanaan adalah suatu persiapan langkah dan kegiatan yang disusun atas pemikiran yang logis untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedang tahapan dalam perencanaan terdiri dari perencanaan itu sendiri, implementasi, monitor serta evaluasi.

4.2.1. Tahap perencanaan.

Mengacu pada pernyataan Peter Boothroyd (1991) dalam *The Seven Step Model*, pada tingkat perencanaan Meso yaitu perencanaan pengajaran mata pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan (KPD/L) yang disusun pada tingkat daerah / Kota Semarang, telah dilaksanakan beberapa langkah dari tujuh langkah perencanaan, yaitu:

a. *Define your planning task* (inti masalah),

yaitu apakah mata pelajaran KPD/L sebagai mata pelajaran wajib kurikulum muatan lokal Kota Semarang, yang direncanakan pada tahun 1994 serta telah disusun melalui debat dan diputuskan dalam rapat yang terdiri dari: Tim Kurikulum muatan lokal tingkat Kota Semarang, Tim Perakayasa Kurikulum Kota Semarang, disetujui DPRD kota Semarang dan disahkan oleh Tim Perakayasa

Kurikulum tingkat Propinsi mampu membelajarkan siswa SD di kota Semarang

agar peduli terhadap lingkungan hidupnya?

Seharusnya inti masalahnya adalah : Apakah perencanaan mata pelajaran KPDL

dalam hal materi pelajaran, SDM, waktu (jam pelajaran), dengan mengingat dana

yang ada serta kondisi masing-masing sekolah pada tingkat perencanaan meso dan

mikro telah disusun dengan sempurna?

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah yang menjadi sampel ternyata perencanaan

pelajaran mata pelajaran KPDL dalam hal materi, SDM, waktu, pada tingkat

perencanaan meso dan mikro masih belum sempurna, implementasi perencanaan

di sekolah tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sehingga masih

perlu diperbaiki/ disempurnakan.

b. *Identify your goals* (formulasi tujuan),

rumusan tujuan telah dibuat (dilaksanakan) yaitu : rumusan tujuan jangka pendek

dan rumusan tujuan jangka panjang.

Rumusan tujuan jangka pendek yaitu:

1. Memberikan bekal pengetahuan kepada siswa tentang pengaruh diri terhadap

lingkungan, agar siswa mengerti tentang perlunya peduli terhadap dirinya

sendiri, masalah kebersihan diri yang mempengaruhi kesehatan dan

keprabadiannya.

2. Agar siswa mempraktekkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, baik

dirumah, disekolah maupun dilingkungannya.

Rumusan tujuan jangka panjang yaitu:

1. Diharapkan siswa mencintai kebersihan, keindahan dan kepedulian terhadap dirinya dan lingkungannya.

2. Diharapkan anak kelak mempunyai rasa ikut memiliki lingkungan dimana ia berada, baik lingkungan hidup, lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

3. Diharapkan siswa kelak memiliki kepedulian membangun daerah asalnya dan daerah tempat tinggalnya dan dapat mengatasi permasalahan yang timbul dari lingkungan dengan menerapkan teknologi sebagai langkah untuk memajukan daerah.

4. Memberi bekal pengetahuan kepada siswa tentang pengaruh-pengaruh dari lingkungan.

Setelah melihat kenyataan dilapangan maka formulasi tujuannya sebaiknya adalah:
1. Perbaiki/penyempurnaan perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL pada tingkat perencanaan meso dan perencanaan mikro.

2. Setiap guru mata pelajaran KPDL wajib dapat membuat perencanaan pengajaran sesuai rambu-rambu yang telah ditentukan.
3. Setiap guru mata pelajaran KPDL bertanggung jawab mengajar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

4. Perbaiki kualitas SDM pengajar mata pelajaran KPDL.
5. Perbaiki materi mata pelajaran KPDL.

c. *Appraise the relevant fact* (penilaian situasi),

hal ini telah dipikirkan bersamaan dengan menetapkan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Akan tetapi kenyataan dilapangan ditemukan adanya:

1. Kurangnya waktu pelajaran KPDL dan materi tentang kebersihan lingkungan yang diajarkan disekolah.
2. Kurang tepatnya metode mengajar yang digunakan dan kurangnya pemberian contoh praktis dalam mata pelajaran KPDL, sehingga murid kurang terbiasa peduli terhadap lingkungannya.
3. Kurangnya materi pembelajaran mata pelajaran KPDL, sehingga menghambat orang tua/guru dalam membantu pembelajaran mata pelajaran KPDL.
4. Dalam pelaksanaan pengajarannya, mata pelajaran KPDL sering diadak-tirikan dengan alasan karena mata pelajaran KPDL bukan materi ujian nasional.
- Oleh karena itu hal yang harus dilakukan adalah:
- Menambah waktu/ jam pelajaran KPDL dan materi tentang kebersihan lingkungan.
 - Perbaiki metode mengajar yang digunakan dan berikan contoh-contoh praktis dalam mata pelajaran KPDL terutama yang berhubungan dengan kepedulian lingkungan.
 - Adakan/ tambah materi pembelajaran KPDL sehingga guru dan orang tua dapat membantu pembelajaran mata pelajaran KPDL.
 - Tertibkan pelaksanaan pengajaran mata pelajaran KPDL agar tidak diadak-tirikan atau usulkan mata pelajaran KPDL masuk dalam Kurikulum Nasional.
- d. *Generate many action possibilities*, hal ini juga telah dititikrkan dengan materi KPDL yang disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.

- Melihat kondisi di lapangan yang demikian, maka dalam hal generate many action possibilities dapat diidentifikasi sebagai berikut:
1. Sempurnakan perencanaan pengajaran KPDL pada tingkat perencanaan meso.
 2. Wajihkan (kalaupun perlu dengan sanksi) penyusunan perencanaan mata pelajaran KPDL bagi semua guru pengampu (ditingkat mikro) dengan pengawasan dari Diknas.
 3. Maksimalkan pengawasan Diknas agar implementasi perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL dilaksanakan dengan serius.
 4. Tingkatkan kualitas/ tatar secara periodik dan merata SDM di SD kota Semarang yang berhubungan dengan metode mengajar dan materi mata pelajaran KPDL yang menunjang kepedulian pada lingkungan.
 5. Perbaiki GBPP mata pelajaran KPDL.
 6. Perbanyak buku materi pelajaran KPDL untuk SD oleh Diknas kota Semarang.
 7. Masukkan mata pelajaran KPDL dalam Kurikulum Nasional.
 8. Seluruh tingkat pada pendidikan dasar (SD dan SLTP) diberi mata pelajaran KPDL.
- e. *Package the possibilities in term of compatible and mutually exclusive option* (pilihan alternatif), karena mata pelajaran KPDL adalah mata pelajaran wajib bagi siswa SD di kota Semarang, maka langkah kelima ini tidak diperhatikan. Seharusnya dalam langkah ini hal yang perlu dilakukan adalah:
1. Menyempurnakan perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL pada tingkat perencanaan meso.

2. Mewajibkan pembuatan perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL pada tingkat perencanaan mikro (dibuat oleh guru mata pelajaran KPDL).

3. Aplikasikan perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL sesuai rencana.

4. Tatar/ lokakarya guru-guru mampu mata pelajaran KPDL dalam hal metode mengajar dan materi pelajaran KPDL secara periodik dan merata.

5. Perbaiki GBPP mata pelajaran KPDL.

6. Perbanyak buku materi KPDL.

7. Sebagai usulan jangka panjang, Masukkan mata pelajaran KPDL pada Kurikulum Nasional.

8. Masukkan mata pelajaran KPDL pada seluruh tingkat Sekolah Dasar (SD dan SLTP).

F Asses the pros and cons of each option (kajian dampak),

hal ini belum nampak dalam perencanaan tersebut, karena dampak dari adanya GBPP mata pelajaran KPDL tersebut adalah belum tentu semua materi cocok untuk semua sekolah, karena kondisi geografis kota Semarang adalah bukit, dataran dan pantai.

Setelah melihat kenyataan di lapangan, maka kajian dampaknya adalah:

1. Perbaiki materi menyangkut perbaikan GBPP dan peningkatan kualitas SDM dibutuhkan pakar pakar lingkungan dan biaya.

2. Kepala sekolah dan petugas Diknas harus aktif memeriksa perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL yang dibuat guru-guru yang bersangkutan.

3. Ada monitoring aktif oleh kepala sekolah dan Diknas.

4. Pengadaan buku materi mata pelajaran KPD, konskuensinya butuh pakar dan biaya.
5. Sebagai konskwensi usulan jangka panjang maka nantinya diperlukan ujian negara untuk mata pelajaran KPD (karena masuknya mata pelajaran KPD dalam kurmas agar dalam pelaksanaan pengajarannya tidak dianaktirikan), dampaknya perbaikan kurikulum pendidikan dasar. Hal ini membutuhkan tenaga pakar kurikulum, pakar lingkungan, biaya, waktu, kerjasama yang baik antara Menteri Pendidikan dan Menteri Lingkungan Hidup.
6. Memasukkan mata pelajaran KPD pada pendidikan dasar tingkat lanjut (SLTP) dan konskuensinya adalah mengubah kurikulum SLTP.
8. *Decide on an option to adopt* (menganmbil keputusan), hal ini telah dilakukan dengan diberlakukannya mata pelajaran KPD sebagai mata pelajaran wajib siswa SD kota Semarang mulai tahun 1995.
- Berdasarkan kenyataan dilapangan, maka sebaiknya keputusan yang diambil untuk jangka pendek adalah Mata pelajaran KPD, tetap menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib kota Semarang dengan perbaikan sebagai berikut:
1. Perbaiki GBPP termasuk materi mata pelajaran KPD.
 2. Seluruh guru pengampu mata pelajaran KPD, dengan tanpa kecuali, harus membuat perencanaan pengajarannya, dan bagi yang telah membuat harus diadakan evaluasi dan perbaikannya.
 3. Perbanyak/ tambah buku-buku materi mata pelajaran KPD, atau buku-buku lain yang menunjang materi kepedulian pada lingkungan.

Mengenal materi pelajaran apakah telah sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah, 38% menjawab sesuai 12% menjawab tidak sesuai dan 50% menjawab sebagian sesuai dan sebagian tidak sesuai. Hal ini terlihat dari materi (tingkungan).

kurang, (81% dari guru tidak mempunyai latar belakang/ pengalaman pendidikan guru KPDL, akibatnya sekarang guru-guru yang mengetahui tentang KPDL pernah ditatar memasuki usia purna tugas, mutasi dan tak ada peremajaan guru-rekan-rekan guru disekolahnya. Akan tetapi lama kelamaan karena guru-guru yang tentang KPDL) dan diharapkan guru-guru yang telah ditatar menularkan pada karena para guru dari masing-masing sekolah telah dipersiapkan (diberi penataran langsung . Mengenal SDM (tenaga pengajar) pada awalnya tidak ada masalah implementasi perencanaan mata pelajaran KPDL dilapangan telah ber-

4.2.2. Tahap implementasi.

(karena mengubah kurikulum nasional perlu waktu relatif panjang).
Melihat kondisi lingkungan hidup yang semakin parah, perjuangankan agar mata pelajaran KPDL menjadi mata pelajaran yang masuk dalam Kurikulum Nasional Untuk jangka panjang:

- bagi pengampu mata pelajaran KPDL secara periodik dan merata.
5. Menyelenggarakan penataran dan lokakarya tentang kepedulian pada lingkungan tidak dianaktirikan.
 4. Kepala sekolah dan Diknas harus aktif mengadakan monitoring baik perencanaan maupun implementasinya dilapangan agar mata pelajaran KPDL

kelas VI CAWU 3, tentang membuat taman, bagi siswa yang kondisi lahan sekolahnya tidak luas, tidak dapat menjalankan pokok bahasan ini (praktek taman) Bagi sekolah yang lahannya ditepi pantai (tanah pasir dan air asin) tidak mungkin menanam ditnah.

4.2.3 Monitoring dan Evaluasi.

Monitoring dan Evaluasi merupakan bagian dari siklus perencanaan suatu proyek yang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan masukan untuk perbaikan perencanaan agar kegiatan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Menurut Hadi yang dikutip dari Boothroyd (1988) "*evaluation involves observing (monitoring) changes, deciding whether those changes were good, and trying to determine which changes were due to which actions and decision*". Disini tampak bahwa monitoring merupakan alat dari evaluasi Untuk mengetahui apakah perubahan yang dilakukan sebagai hasil dari implementasinya berjalan dengan baik. Umpan balik dari evaluasi ini memberi masukan apa yang kurang tepat dan darimana asalnya yang kemudian menjadi bahan untuk mengambil keputusan. Evaluasi diperlukan untuk memperbaiki perencanaan dan evaluasi yang dimaksud disini adalah evaluasi tentang rencana pengajaran mata pelajaran KPDJ.

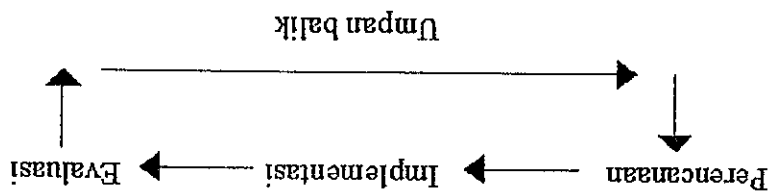
Jika digambarkan dalam loop adalah sebagai berikut:

Seorang guru sebelum waktu mengajar seharusnya telah membuat rencana catur-wulan dan rencana harian yang akan dievaluasi oleh kepala sekolah termasuk dalam hal ini persiapan mengajar mata pelajaran KPDL meliputi materi apa yang akan diajarkan, tujuan, strategi pelaksanaannya meliputi alokasi waktu, metode mengajar yang digunakan, SDM nya, sumber belajar, dan penilaiannya (evaluasi hasil belajar siswa). Akan tetapi kenyataan dilapangan sesuai dengan

program tahunan, program catur wulan dan rencana harian masing lembaga/sekolah) dalam hal mata pelajaran KPDL adalah perencanaan Pada tingkat perencanaan mikro (perencanaan yang disusun oleh masing-

pengajaran harian mata pelajaran KPDL. kurang baik hal ini terlihat pada adanya guru yang tidak membuat rencana (pengawasan) dilapangan ada yang berjalan dengan baik, ada pula yang masih apakah hal tersebut dilaksanakan dengan serius? Agaknya monitoring (Kecamatan, Kota Semarang dan Propinsi Jawa Tengah). Pada kenyataannya dilakukan oleh Kepala Sekolah, Pengawas TK/ SD, Kepala Dinas P&K Dalam hal perencanaan mata pelajaran KPDL monitoring dan evaluasi

Sumber: Hadi, 1998:2



Gambar:2. Loop proses perencanaan

data yang diperoleh dari 16 orang guru SD yang dipilih sebagai sampel (8 orang guru dari 4 (empat) SD swasta dan 8 orang guru dari 4 (empat) SD negeri) adalah sebagai berikut: Pada hasil wawancara tentang apakah para guru membuat perencanaan pegajaran mata pelajaran KPDL sebelum mengajar sehingga dapat memper-stapkan pengajarannya dengan maksimal, dari 16 orang guru : 6% = 1 orang guru membuat perencanaan sehari sebelumnya, 75% = 12 orang membuat sesuai GBPP dan sisanya 19% = 3 orang guru tidak membuat perencanaan.

Jika kita melihat hasil tersebut, timbul pemikiran bagaimana pelajaran KPDL bisa berlangsung baik dan maksimal kalau 25 % dari guru tersebut tidak membuat perencanaan dan persiapan mengajar dengan baik.

Mengapa guru-guru tersebut tidak membuat perencanaan? salah satu informasi dari seorang kepala sekolah mengatakan "karena golongan kepangkatan guru tersebut sudah pada puncaknya, tidak mungkin naik pangkat lagi maka guru tersebut malas membuat perencanaan pengajaran termasuk perencanaan pelajaran KPDL".

Sedangkan guru lain yang tidak membuat perencanaan pengajaran mata pelajaran KPDL karena mereka menganggap enteng mata pelajaran KPDL.

Dalam hal keseriusan mengajar dengan memilih metode mengajar yang digunakan: 100% menggunakan metode ceramah, 50% menggunakan metode tanya jawab, 25% menggunakan metode diskusi, 50 % menggunakan metode pemberian tugas (padahal sebenarnya pemberian tugas ini adalah bukan metode mengajar tetapi memang kewajiban guru untuk selalu memberi tugas pada siswa

di luar jam pelajaran dengan maksud agar siswa lebih mendalami materi yang telah diberikan didalam kelas). Dan sayangnya pada sampel guru tersebut tidak ada yang menggunakan metode karya wisata (walaupun sekedar jalan-jalan disekitar sekolah). Hal ini nampak dengan lebih jelas pada hasil wawancara dengan siswa bahwa 100% siswa sampel mengatakan bahwa mata pelajaran KPDL selalu diberikan didalam kelas. Nampak disini kurangnya ide/keseriusan para guru dalam mengajar mata pelajaran KPDL, padahal dengan metode mengajar yang baik dan mengenalkan materi pelajaran dengan cara siswa dibawa kealam terbuka, diperlihatkan langsung pada obyeknya, untuk melihat lingkungan secara nyata, materi pelajaran akan selalu diingat dan tidak mudah dilupakan.

Sebenarnya apa yang menjadi latar belakang kekurangan seriusan mereka dalam mengajar mata pelajaran KPDL? Dalam menjawab pertanyaan apakah mereka merasa senang atau merasa tertekan pada saat mengajar mata pelajaran KPDL, 69% merasa senang mengajar mata pelajaran KPDL sedang sisanya 31% merasa tertekan kalau harus mengajar mata pelajaran KPDL karena tidak mampu menyampaikan materi sesuai tujuan pembelajaran KPDL.

Apakah mereka yang tertekan belum pernah mendapatkan penataran/pelatihan/pendidikan tentang pendidikan? 81% guru menjawab belum pernah mendapatkan penataran/pelatihan/tuturan (tidak ada latar belakang pendidikan/lingkungan), 13% guru mendapat pengetahuan tentang pendidikan lingkungan atas usaha sendiri dengan bertanya pada nara sumber dan 6% guru pernah mendapat penataran secara resmi.

Mengapa hal tersebut dapat terjadi, padahal dalam perencanaan meso telah diadakan penataran untuk masing-masing sekolah dijabat 2 orang guru yang setelah ditatar oleh diknas diharapkan menularkannya pada guru-guru lain. Hal ini dapat terjadi karena penataran dilakukan pada tahun 1994 (sudah 9 tahun yang lalu), dan pada kurun waktu tersebut kemungkinan guru-guru yang telah mengikuti penataran tersebut ada yang purna tugas, meninggal dunia, atau mutasi ke tempat lain, dan guru-guru tersebut diganti oleh guru-guru baru yang belum mendapatkan penataran/penulatan pengajaran mata pelajaran KPDL, sehingga 81% guru menyatakan belum pernah mendapat/tidak ada latar belakang pendidikan/lingkungan. Kekurang seriusan juga nampak dalam mengajar mata pelajaran KPDL pada beberapa guru yaitu tidak dilaksanakannya perencanaan pelajaran mata pelajaran KPDL yang telah dibuat karena jam pelajaran KPDL terpakai untuk kegiatan lain misalnya upacara, seorang guru dari salah satu SD Negeri mengajukan usul agar mata pelajaran KPDL diganti dengan mata pelajaran lain, walaupun di lain pihak ada seorang guru swasta yang mengusulkan agar jam pelajaran KPDL ditambah. Bahkan dalam hal menjawab pertanyaan tentang kesulitan yang dihadapi, 38% menjawab pelajaran KPDL. Dari jawaban yang diberikan oleh para guru tersebut nampak bahwa mata pelajaran KPDL yang sebenarnya sangat penting, menjadi mata pelajaran "kelas dua" atau "dianak tirikan" dan sangat disayangkan bahwa justru ada guru yang menganggap KPDL tidak penting.

Melihat hal tersebut, dengan mendeskripsinya kepedulian pada lingkungan terutama pada siswa, maka sikap guru yang menganggap mata pelajaran KPDL tidak penting adalah sikap yang membahayakan bagi kelestarian dan kepedulian terhadap lingkungan karena sebenarnya kedudukan guru adalah sebagai ujung tombak terdepan dalam mengajarkan siswa peduli terhadap lingkungan.

Mungkin guru tersebut tidak mempunyai pengetahuan tentang pentingnya pendidikan lingkungan atau dapat dikatakan "tak kenal maka tak sayang". Maka untuk guru yang demikian perlu diberi binaan.

Dari uraian tersebut nampak bahwa perencanaan mata pelajaran KPDL ditingkat perencanaan meso telah dilaksanakan dengan baik akan tetapi pelaksanaan monitoring dan evaluasi perlu dilakukan. Sedang ditingkat perencanaan mikro, perencanaan dapat dikatakan diabaikan baik dalam hal materi maupun sumberdaya.

Mengenai implementasi pelaksanaan pelajaran KPDL dan kesesuaiannya dengan perencanaannya :

1. Bagi 20% guru yang tidak membuat perencanaan secara tertulis/terdokumentasi, tidak dapat dievaluasi.
2. Bagi 69% guru yang membuat perencanaan tetapi tidak diimplementasikan karena jam mata pelajaran KPDL diganti dengan pelajaran lain/kegiatan lain berarti implementasi pelaksanaan pelajaran KPDL tidak sesuai dengan perencanaannya.

3. Bagi 31% guru yang mengimplementasikan sesuai perencanaannya dapat dimonitor dan dievaluasi yang kemudian hasil evaluasinya menjadi feedback perencanaan berikutnya

Keberhasilan mata pelajaran KPDL yang indikatornya adalah kepedulian siswa terhadap lingkungan dapat dilihat pada hasil penelitian berikut:

Pada item yang menanyakan dimana mereka membuang sampah jika disekolah, 100% menjawab ditempat sampah.

Pada item kepedulian siswa dalam membuang sampah dijalan, 73% siswa jawabannya positif yang berarti memiliki rasa peduli, akan tetapi 27% jawabannya negatif (tidak peduli).

Pada item jika ada sampah tercecer di lingkungan sekolah apa yang mereka lakukan 4% siswa diam saja, 94% berusaha ikut membersihkan, dan 2% siswa menyuruh orang lain membersihkan. Melihat hal tersebut diatas, tampak bahwa kepedulian sebagian dari mereka terhadap kebersihan lingkungan, menghemat air, menghemat listrik secara teori mereka pahami, tetapi agaknya proses pembelajaran tersebut baru mencapai ranah kognitif dimana siswa baru menerima pelajaran tersebut sekedar sebagai ilmu pengetahuan akan tetapi belum menyentuh ranah affektif dan psikomotor yang menjadikan pengetahuan tersebut menjadi sikap hidupnya yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat orang tua siswa yang mengatakan bahwa setelah mendapat mata pelajaran KPDL ada sedikit perubahan pada tingkah laku putra-putri mereka (85%) sedang sisanya =15% mengatakan tidak ada

perubahan. Hal ini ditunjang dengan jawaban atas item tentang keterliban dalam membuang sampah dirumah, 65% menjawab tertib (membuang sampah pada tempatnya) dan 35% menjawab tidak tertib (membuang sampah sembarangan).

Dalam hal menghemat air, 83% mengatakan putra-putrinya hemat dalam penggunaan air tetapi sisanya 17% tetap boros dalam penggunaan air. Dalam hal penghematan listrik, 73% mengatakan putra-putrinya tertib dalam menggunakan listrik tetapi 27% mengatakan putra-putrinya tidak tertib dalam menggunakan listrik.

Bahkan orang tua siswa juga mengatakan jika perubahan sikap itu karena ajaran / aturan orang tua di rumah, bukan hasil belajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari saran beberapa orang tua siswa yang mewakili beberapa sekolah sampel yang menghendaki pelajaran KPDL jangan hanya berisi teori saja tapi hendaknya dipraktikkan/ diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengapa ranah afektif dan ranah psikomotor belum dapat dicapai? Hal ini dapat terjadi karena kurang mampunya guru atau kurang seriusnya guru dalam mengajar mata pelajaran KPDL seperti yang telah diuraikan di depan.

Apakah mata pelajaran KPDL efektif untuk membelajarkan siswa peduli lingkungan?

Sekedar perbandingan ditampikan 12 orang siswa SD kelas VI SD di luar kota Semarang yang tidak mendapatkan mata pelajaran KPDL, yang diberikan pertanyaan seperti halnya pada siswa sampel (12 siswa) dari SD Kanisius Pekunden dan SDN Genuksari 01.

Adapun hasilnya adalah sebagai berikut: Untuk jawaban dari mana siswa mengenal lingkungan sekitar ternyata jawaban mereka hampir sama, karena keduanya menjawab dari sekolah = 75%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD yang tidak mendapat mata pelajaran KPDL pun dapat mengenal lingkungan dari sekolah; berarti pelajaran tentang lingkungan disisipkan dalam mata pelajaran lain.

Tentang minat siswa pada mata pelajaran KPDL, keduanya 100% merasa perlu mendapat pelajaran tentang lingkungan.

Tentang kepedulian mereka terhadap kebersihan lingkungan dalam menjawab pertanyaan dimana siswa membuang sampah pada waktu di sekolah, keduanya 100% membuang sampah di tempat sampah.

Tentang kepedulian mereka dalam membuang sampah di jalan, justru jawaban siswa yang tidak mendapat pelajaran KPDL lebih peduli daripada siswa yang mendapat pelajaran KPDL, ini terlihat pada :

58% peduli dan 42% tidak peduli pada siswa SD yang mendapat pelajaran KPDL dan 92% peduli dan 8% tidak peduli pada siswa yang tidak mendapat pelajaran KPDL.

Pernakah siswa ikut membersihkan lingkungan sekolah? jawaban siswa yang mendapat mata pelajaran KPDL 50% menjawab tidak pernah dan 50% menjawab pernah, sedangkan jawaban siswa yang tidak memperoleh mata pelajaran KPDL 100% menjawab pernah.

Kepedulian mereka jika ada sampah tercecer di halaman/ di sekitar rumah, siswa yang mendapat pelajaran KPDL 8% menjawab diam saja dan 92% berusaha ikut

membersihkan ikut membersihkan.
 Tentang kepedulian pada penggunaan listrik dan air bersih, pada siswa yang
 mendapat pelajaran KPDL 50% siswa menjawab siswa yang memetikkan lampu
 yang sudah tidak dipergunakan dan 50% menjawab orang tua yang memetikkan,
 sedang pada siswa yang tidak mendapat pelajaran KPDL 75% orang tua yang
 memetikkan dan 25% siswa yang memetikkan.
 Tentang kepedulian dalam menggunakan air bersih dengan peduli memetikkan
 Kran air jika air yang dibutuhkan sudah cukup. Siswa yang mendapat mata
 pelajaran KPDL 58% yang memetikkan orang tua dan 42% yang memetikkan
 siswa sedang pada siswa yang tidak mendapat pelajaran KPDL, 58% yang
 memetikkan orang tua dan 42% yang memetikkan siswa.
 Siapa yang mengajarkan membersihkan rumah? Siswa yang mendapat pelajaran
 KPDL 83% menjawab orang tua dan 17% dari sekolah, sedang pada siswa yang
 tidak mendapat mata pelajaran KPDL 100% menjawab orang tua.
 Berdasarkan hal tersebut di atas agaknya mata pelajaran KPDL saat ini belum
 efektif dalam membelajarkan siswa peduli pada lingkungan karena dari hasil
 paparan hasil di atas terlihat persentase kepedulian siswa yang tidak mendapat
 pelajaran KPDL lebih tinggi dari pada siswa yang mendapat mata pelajaran
 KPDL. Sedangkan jika persentase kepedulian siswa yang mendapat pelajaran
 KPDL lebih tinggi dari pada yang tidak mendapat pelajaran KPDL, hal ini
 adalah wajar karena mereka mendapat pelajaran KPDL.

Tetapi dengan pembedahan kualitas dalam segala hal bagi guru KPDL, dapat dipastikan KPDL efektif untuk membelajarkan siswa peduli terhadap lingkungan.

Dalam waktu mendatang, Diknas merencanakan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Hal ini baik bagi mata pelajaran KPDL karena akan menunjang keberhasilan mata pelajaran KPDL dalam pencapaian tujuannya asalkan semua SDM (kepala sekolah, guru, administrator, penjaga sekolah) dan fasilitas berupa materi pelajaran, buku bacaan dan buku kegiatan siswa, buku bacaan dan buku pegangan guru dalam mata pelajaran KPDL, sarana dan prasarana, kesiapan sekolah, dana, semuanya tercukupi dan handal.

- persentase siswa pembandingan yang tidak mendapat pelajaran KPDL, karena terlalu banyak berisi materi budi pekerti. Hal ini dapat dilihat dari
4. Materi pelajaran KPDL yang ada saat ini ada beberapa yang masih kurang tepat, gilirannya akan meresap pada kepribadian siswa (Jawa: manjing, ajur, ajer).
3. SDM di Sekolah Dasar saat ini sebetulnya sudah tepat dilihat dari kemampuan mengajarnya, sehingga pelajaran KPDL mudah diterima oleh siswa dan pada lingkungan serta agar lebih kreatif dan bervariasi dalam menggunakan metode masih perlu ditingkatkan kualitas pemahaman dan kepeduliannya pada guru sebagai ujung tombak pembawa pesan peduli lingkungan, hanya mereka
3. SDM di Sekolah Dasar saat ini sebetulnya sudah tepat dilihat dari kemampuan Kurikulum Nasional.

2. Pelaksanaan pengajaran mata pelajaran KPDL di lapangan (di sekolah) tidak digunakan untuk mengajar materi ujian mata pelajaran yang ada dalam tirikan atau dinomor duakan alasan karena jam pelajaran mata pelajaran KPDL sepenuhnya sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan cenderung diadak
1. Perencanaan pengajaran mata pelajaran Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan (KPDL) pada tingkat perencanaan meso (perencanaan yang dibuat pada tingkat kota Semarang/ Daerah Tingkat I, dalam hal ini adalah perencanaan yang dibuat oleh Dinas kota Semarang) telah dilakukan walaupun belum sempurna.
- Berdasarkan hasil penelitian diatas disimpulkan :

A. KESIMPULAN

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

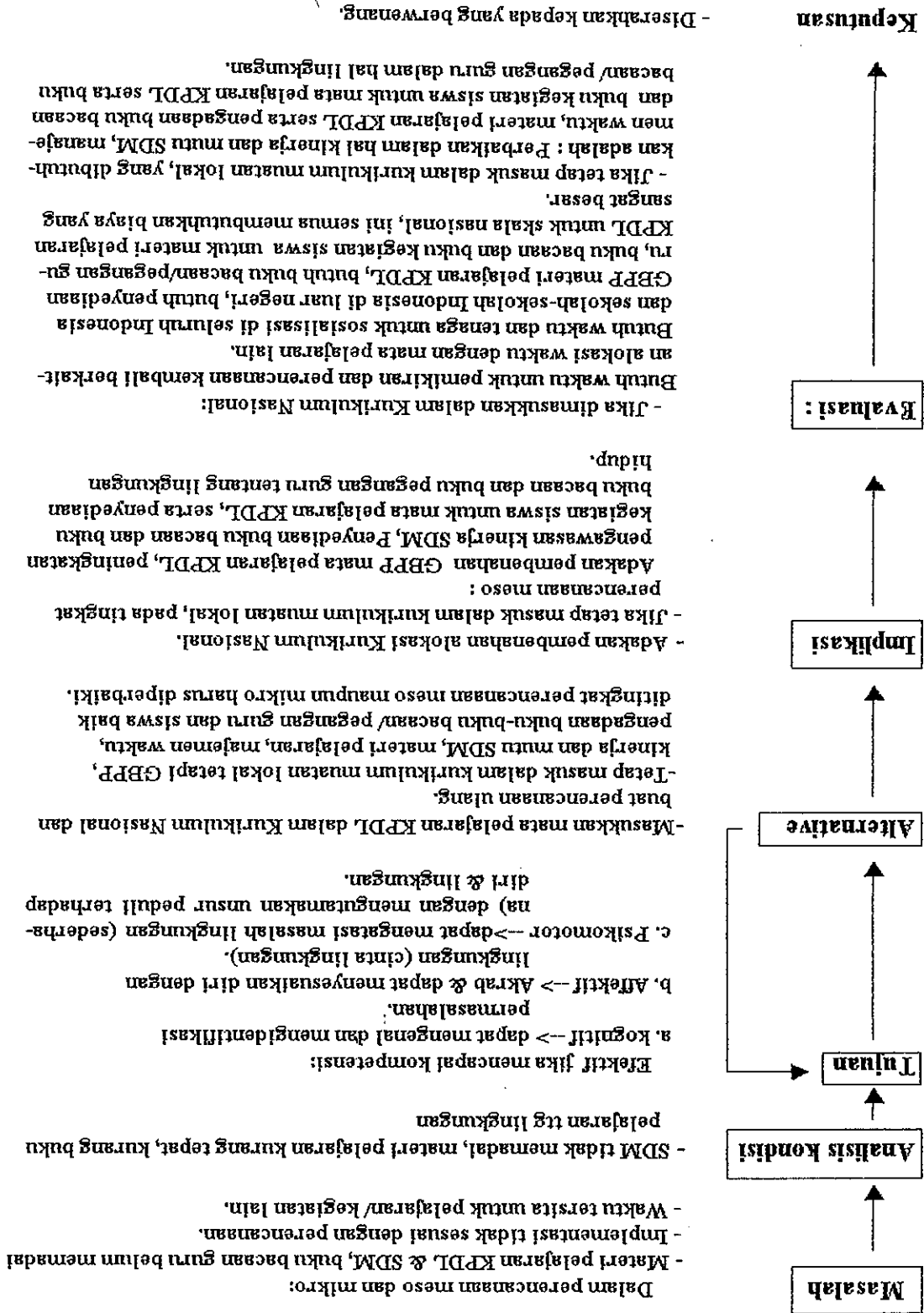
BA B V

1. Sebaiknya diadakan penyempurnaan/perencanaan ulang terhadap perencanaan-pengajaran mata pelajaran KPDL pada tingkat perencanaan meso (perencanaan yang dibuat pada tingkat kota Semarang, dalam hal ini adalah perencanaan yang dibuat oleh Dinas Kota Semarang) dengan menggunakan the seven steps model yang disajikan pada halaman 93.
2. Usahakan agar pelaksanaan pengajaran mata pelajaran KPDL disekolah disesuaikan dengan perencanaannya.
3. Kualitas SDM dalam hal pemahaman dan kepedulian pada lingkungan hidup dan keterampilan dalam menggunakan metode pengajaran perlu ditingkatkan dan ketrampilan dalam menggunakan metode pengajaran KPDL dan melalui penataran, lokakarya, kursus dan lain-lainnya.
4. Untuk memperkaya wawasan guru dalam hal materi pelajaran KPDL dan untuk bahan bacaan siswa serta kegiatan siswa, jika dimungkinkan dapat digunakan buku-buku:
 - a. Buku Kegiatan Pendidikan Lingkungan karangan Agus Iswanto dkk untuk kegiatan siswa
 - b. Buku Mari Mengenal dan Mencintai Lingkungan karangan Prof.Dr.Sri Mulyani ES,M.Pd. dkk untuk bacaan siswa
 - c. Buku Mari Mengenal dan Mencintai Lingkungan (Buku Pegangan Guru) karangan Kazue Satoguchi. dkk
 - d. Buku Materi Pendidikan Lingkungan Hidup Dasar Strategi dan Metode Pembelajaran, Hans Seidel Foundation Jilid 1 dan 2.

B. REKOMENDASI.

5. Sehingga model Perencanaan ulang Pengajaran Mata Pelajaran KPDL Tingkat SD di Kota Semarang adalah seperti yang disajikan pada halaman 93.
- Kepedulianya pada lingkungan lebih tinggi dari siswa yang mendapat pelajaran KPDL.

Gambar 3 : Model Perencanaan Ulang Perencanaan Mata Pelajaran KPD, Tingkat SD di Kota Semarang



- Bey, Ahmad "Bogor Kota Hujan Asam". *Majalah Ozon*. Vol.2, No.7 April 2001.
- Boothroyd, Peter. 1991. *Developing Community Planning Skills, Application of a Seven Step Model*. Research Bulletin. Vancouver, BC: The University of British Columbia.
- Cahyo Adji. "Prokasis?Ah.. Teori III". *Ozon*. Vol.2 No.8 Mei 2001, halaman 29-31.
- Departemen P dan K, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 1983. *Perencanaan dan Pengelolaan Pendidikan di Pendidikan Tinggi*.
- ES, Sri Mulyani dlk. 2003. *Mari mengenal & Mencintai Lingkungan Semarang*. Bintari-Kita
- Friedman, John. 1987. *Planning In The Public Domain*, Princeton New Jersey: Princeton University Press.
- Hadi, Sudharjo P. 2001 *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan Yogya-karta*. Gajahmada University Press.
- Hadi, Soetrisno. 1997. *Statistik*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Hans Siedel Foundation. *Materi Pendidikan Lingkungan Hidup*. dasar, strategi dan Metode Pembelajaran. Jakarta: 1998.
- Hardjosoemantri, Koesnadi. 2000. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Idris Z. 1982. *Dasar Dasar Kependidikan*. Bandung: Aksara.
- "436 Industri di Jateng Buang Limbah B3". *Kompas*, 4 November 2002, halaman 37.
- Iswanto, Agus dlk. 2004. *Buku Kegiatan Pendidikan Lingkungan*. Semarang: Bintari - Kita
- Jakarta Sepakan Terenang. *Suara Merdeka*, 3 Februari 2002, halaman 13.
- Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Madia Semarang, 1994. *Garis-garis Besar Program Pelajaran (GBPP) Kurikulum Muatan Lokal Kota Madia Semarang*.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.

Daftar Pustaka

- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandaar Maju.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pemandian Pacet ditutup, *Suara Merdeka*, 13 Desember 2002, halaman 1.
- Satoguchi Kazue. dkk. 2003. *Mari Mengenal dan Mencintai Lingkungan*. (Buku pegangan guru). Semarang: Bintari - Kita.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3 ES
- Sitanggang. 1999. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Situbondo Tenggelam 2 Meter. *Suara Merdeka*, 6 Februari 2002, halaman 1.
- Soejono dan Abdurrahman. 1997. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soerjani, M. 1997. *Pembangunan dan Lingkungan*. Jakarta: IPPL.
- Sudjarwo, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandaar Maju.
- Tim Bakti Guru. 1996. *Kepedulian Pada Diri Dan Lingkungan*. Kelas 3 Muatan Lokal Kodya Semarang.
- , 1996. *Kepedulian Pada Diri Dan Lingkungan*. Kelas 4 Muatan Lokal Kodya Semarang.
- , 1996. *Kepedulian Pada Diri Dan Lingkungan*. Kelas 5 Muatan Lokal Kodya Semarang.
- , 1996. *Kepedulian Pada Diri Dan Lingkungan*. Kelas 6 Muatan Lokal Kodya Semarang.
- Tjokroamidjoso Bintoro dan Mustopadidjaja. 1983. *Pengantar Pemikiran Tentang Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gunung Agung
- Warga Kliping Menyoal Pengeprasan Padas, *Suara Merdeka*, 26 November 2002, halaman 13.